



**KONSEP DIRI PADA REMAJA DALAM PENGAMALAN AGAMA
DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SADABUAN
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bimbingan Konseling Islam*

OLEH:

ELVINA SARI SIMATUPANG
NIM:12 120 0086

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2017



**KONSEP DIRI PADA REMAJA DALAM PENGAMALAN AGAMA
DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SADABUAN
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bimbingan Konseling Islam*

OLEH:

ELVINA SARI SIMATUPANG
NIM:12 120 0086



JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2017



**KONSEP DIRI PADA REMAJA DALAM PENGAMALAN AGAMA
DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SADABUAN
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bimbingan Konseling Islam*

OLEH:

ELVINA SARI SIMATUPANG
NIM:12 120 0086

Pembimbing I

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Pembimbing II

Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510200312003

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**



2017

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Elvina Sari Simatupang**
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, Juni 2017
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Elvina Sari Simatupang** yang berjudul: **“KONSEP DIRI PADA REMAJA DALAM PENGAMALAN AGAMA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SADABUAN PADANGSIDIMPUAN”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Pembimbing II

Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510200312003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Elvina Sari Simatupang**
Nim : **12. 120 0086**
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“KONSEP DIRI PADA REMAJA DALAM PENGAMALAN AGAMA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SADABUAN PADANGSIDIMPUAN”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : Juni 2017

Yang menyatakan,



6000
ENAM RIBURUPIAH

Elvina Sari Simatupang
NIM. 12. 120 0086

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elvina Sari Simatupang
Nim : 12. 120 0086
Fak/Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : "KONSEP DIRI PADA REMAJA DALAM
PENGAMALAN AGAMA DI LINGKUNGAN II
KELURAHAN SADABUAN PADANGSIDIMPUAN"

Dengan inimenyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, kutipan-kutipan dari buku-buku dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa yang dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2017

Membuat Pernyataan



Elvina Sari Simatupang
NIM: 12. 120 0086



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Elvina Sari Simatupang
Nim : 12. 120 0086
Judul Skripsi : "KONSEP DIRI PADA REMAJA DALAM PENGAMALAN
AGAMA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SADABUAN
PADANGSIDIMPUAN"

Ketua

Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 196606062002121003

Sekretaris

Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

Anggota

1. Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 196606062002121003
2. Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003
2. Muhammad Amin, M. Ag
NIP. 197208042000031002
4. Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH
NIP. 195312071980031003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 16 Juni 2017
Pukul : 09.00 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 71,25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,38
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude*

*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 558 /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2017

Skripsi Berjudul : "KONSEP DIRI PADA REMAJA DALAM PENGAMALAN
AGAMA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SADABUAN
PADANGSIDIMPUAN"
Ditulis oleh : Elvina Sari Simatupang
NIM : 12. 120 0086
Fakultas/Jurusan : FDIK/Bimbingan Konseling Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 08 Juni 2017

Dekan



Fauziah Nasution, M.Agl
NIP. 197306172000032013

ABSTRAK

Nama : Elvina Sari Simatupang
NIM : 12 120 0086
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul : **KONSEP DIRI PADA REMAJA DALAM PENGAMALAN AGAMA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SADABUAN PADANGSIDIMPUAN**

Pada saat seseorang memasuki usia remaja, maka konsep diri telah terbentuk. Konsep diri dapat dilihat melalui sikap dalam menentukan bagaimana manusia bertindak dalam berbagai situasi, memilih menjadi lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya. Konsep diri seorang remaja mungkin masih bersifat statis yakni bisa berubah-ubah karena didasarkan atas impian dan pengalamannya. Pembentukan konsep diri pada remaja dalam hal keagamaan dipengaruhi oleh orangtua, teman, dan lingkungan. Hal yang paling penting adalah peranan keluarga yang selalu mengajak untuk membentuk konsep diri positif. Rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana gambaran konsep diri remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan, bagaimana kondisi pengamalan agama remaja Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan, dan apa faktor penghambat dan pendukung konsep diri remaja dalam pengamalan agama, serta penanggulangannya di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan.

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan.

Hasil penelitian ini adalah Konsep diri remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan adalah gambaran diri (*body Image*), ideal diri, harga diri dan identitas diri. Sedangkan kondisi pengamalan agama remaja dalam ibadah shalat yaitu hukum melaksanakan ibadah shalat fardhu, syarat dan rukun shalat, hikmah shalat dan menjalankan shalat lima waktu setiap harinya secara rutin. Sedangkan pengamalan agama remaja dalam membaca al-Qur'an yaitu kemampuan remaja dalam membaca al-Qur'an, dan rutinitas remaja dalam membaca al-Qur'an. Adapun faktor pendukung meliputi adanya kesadaran remaja, adanya pengalaman remaja, adanya mesjid dengan saran lengkap, dan adanya perkumpulan pengajian remaja. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman orangtua, kurangnya kesadaran orangtua, orangtua terlalu memberikan kebebasan, keberadaan warnet yang tidak membatasi waktu pada remaja, serta adanya beberapa kedai kopi yang menyediakan fasilitas judi.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul **KONSEP DIRI PADA REMAJA DALAM PENGAMALAN AGAMA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SADABUAN PADANGSIDIMPUAN.**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku pembimbing I, dan ibu Maslina Daulay, M.A selaku pembimbing II yang dengan sabar dalam memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL, selaku rektor dan bapak Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, MA, selaku wakil rektor I, Aswadi Lubis, SE., M. S. I, wakil rektor II, dan Drs. Samsuddin Lubis, M. Ag, sebagai wakil rektor III.
3. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku wakil Bidang Akademik, Drs. Kamaluddin, M.Ag, selaku wakil Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Fauzi Rizal, MA selaku wakil bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
4. Ibu Dra. Hj. Replita, M.Si. selaku ketua jurusan BKI dan Ibu Risdawati Siregar, M.A selaku Sekretaris Jurusan BKI.
5. Bapak/Ibu dosen selaku tenaga pendidik di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
6. Bapak-bapak/Ibu-ibu Civitas Akademi IAIN Padangsidempuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan melaksanakan penyusunan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.

Sahabat penulis yang selalu menjadi motivator serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan yang tidak tertuliskan satu persatu.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Amin.

Padangsidempuan, 29 Maret 2017

Peneliti



ELVINA SARI SIMATUPANG

NIM. 12 120 0086

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iii
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	iv
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Batasan Istilah	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Konsep Diri	15
1. Pengertian Konsep Diri	15
2. Pembagian Konsep Diri	16
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	22
B. Masa Remaja	26
1. Pengertian Remaja	26
2. Pembagian Masa Remaja	27
3. Perkembangan Konsep Diri Remaja	32
C. Pengamalan Agama	32
1. Pengertian Pengamalan Agama	32
2. Pengamalan Agama Remaja	34
3. Sikap Remaja pada Agama	39
D. Kajian Terdahulu	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
C. Informan Penelitian	49
D. Sumber Data Penelitian	50
E. Instrumen Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	52
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data	53

BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	55
A. Temuan Umum	55
1. Letak Geografis	55
2. Luas Wilayah	56
3. Keadaan Penduduk	57
B. Temuan Khusus.....	60
1. Gambaran konsep diri pada remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan dalam Sadabuan Padangsidempuan	60
2. Kondisi pengamalan agama remaja Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidempuan.....	77
3. Faktor penghambat dan pendukung konsep diri remaja dalam pengamalan agama di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidempuan.....	90
C. Analisis Penelitian.....	101
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR KEPUSTAKAAN	106
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah usia transisi, yakni seorang individu telah meninggalkan usia anak-anak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang dewasa dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan.¹

Pada saat seseorang memasuki usia remaja, maka konsep diri telah terbentuk. Konsep diri merupakan hal yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri dapat dilihat melalui sikap dalam menentukan bagaimana manusia bertindak dalam berbagai situasi, memilih menjadi lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya.²

Konsep diri yang sehat tidak sekedar positif, tetapi merupakan gambaran tentang dirinya (*real self*). Apabila gambaran tentang dirinya, terutama diri yang dicita-citakan (*ideal self*) tidak sesuai dengan kenyataan dirinya, maka akan

¹Sofyan S Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.22.

²Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 510.

terjadi kesenjangan antara diri yang diharapkan dengan kenyataan dirinya.³ Semakin besar kesenjangan, semakin besar pula rasa tidak nyaman yang ditimbulkan.

Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa:

Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian akan membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.⁴

Setiap orang memiliki konsep diri tertentu terhadap dirinya sendiri. Ada yang memiliki konsep diri yang bersifat positif dan sebaliknya ada yang bersifat negatif. Konsep diri positif dapat terbentuk melalui penanaman nilai-nilai agama yang kuat, kepercayaan dirinya, menerima diri sendiri dan kemampuan mengembangkan potensi yang tertanam di dalam dirinya. Sedangkan konsep diri negatif dapat terbentuk oleh kurang perhatian dan kasih sayang, kurangnya penanaman nilai-nilai agama, kurangnya kepercayaan diri dan tidak mampu menerima diri apa adanya.

Walaupun anak dilahirkan dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun kejiwaan, akan tetapi di dalam diri anak terkandung potensi keagamaan

³*Ibid*, hlm. 441

⁴Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 99.

(*religiositas*) yang kuat, tentu anak akan memiliki konsep diri yang bersifat positif. Hal ini sesuai dengan firman-Nya pada surah Al-A'raf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁵

Secara jelas (*eksplisit*) ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwasanya, dalam diri anak telah memiliki potensi keagamaan dan menjadi tugas orang dewasa di sekitarnya untuk mendidik dan mengembangkan potensi tersebut. Perkembangan keagamaan pada usia remaja mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan keagamaan hingga ia mencapai usia dewasa. Seorang yang masih remaja akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan keinginannya yang tertanam dalam lubuk hatinya.⁶

Nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri remaja. Untuk proses selanjutnya nilai-nilai agama yang telah mewarnai sang remaja terbentuk menjadi kata hati (*conscience*) yang akan

⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2008), hlm. 54.

⁶Singgih D. Gunarsa, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hlm. 60.

menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk kepada dirinya.⁷ Kaitannya dengan pengamalan agama remaja tentu harus disandarkan pada penanaman keyakinan dan pengamalan yang dibiasakan oleh orangtua di dalam lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan, “Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan kasihsayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan”. Anak harus dibiasakan dengan keagamaan sehingga dapat menanamkan konsep diri dalam beragama yang kuat.⁸

Di era yang modern ini sangatlah penting bagi seorang remaja untuk memahami maupun mengenal konsep diri. Karena melalui pemahaman terhadap konsep diri, seorang remaja dapat mengenal siapa dirinya yang sebenarnya, seperti apakah dia, dan bagaimana cara dia menjaga diri serta memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.

Pada masa remaja tentunya mempunyai konsep diri yang berlainan. Konsep diri seorang remaja mungkin masih bersifat statis yakni bisa berubah-ubah karena didasarkan atas impian dan pengalamannya. Konsep diri sebetulnya terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada dasarnya konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan dan yang paling dasar adalah konsep diri primer, dimana konsep diri ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu rumahnya sendiri,

⁷*Ibid*, hlm. 62.

⁸Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 101.

sedangkan konsep diri sekunder terbentuk banyak ditentukan oleh bagaimana konsep diri primernya.⁹

Pembentukan konsep diri pada remaja dalam hal keagamaan juga sama dengan penjelasan di atas. Dimana keagamaan dipengaruhi oleh orangtua, teman, dan lingkungan. Hal yang paling penting adalah peranan keluarga yang selalu mengajak untuk selalu beribadah. Pembiasaan yang dilakukan orangtua tentu akan berbuah hasil kebiasaan untuk beribadah seperti shalat, puasa dan ibadah lainnya. Keterkaitannya dengan konsep diri adalah dimana melalui pembiasaan yang dilakukan orangtua akan membentuk kebiasaan yang berimbas pada karakteristik pada masa remaja nantinya ketika ia telah dewasa.

Perasaan remaja pada agama adalah tidak menentu (*ambivalensi*). Kadang-kadang sangat cinta dan percaya pada Tuhan, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh dan menentang.¹⁰ Artinya sikap remaja pada agama sangat dipengaruhi oleh suasana hatinya. Ketika remaja sedang dihadapkan dengan berbagai persoalan, maka bisa saja remaja secara tiba-tiba melakukan hal-hal yang menentang ajaran agama termasuk meninggalkan kewajibannya sebagai pemeluk agama.

Minat terhadap agama mulai dialami remaja awal mereka mulai memikirkan secara serius soal-soal agama, yang dimulai sejak priode pertama remaja awal. Ada masa remaja awal mulai di pikirkan secara kritis tentang

⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 238.

¹⁰Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 70

soal-soal dan dogma-dogma yang berhubungan dengan agama tersebut. Mulailah mereka mendiskusikan soal-soal agama bersama teman-temannya. Sayangnya, adanya kemampuan remaja untuk dapat menangkap informasi abstrak itu, kurang dimanfaatkan. Ini disebabkan karena remaja sendiri lebih melihat atau memandang sesuatu dari segi praktis dan realitanya. Membandingkan antara yang ideal dengan apa yang nampak nyata, sehingga remaja awal seringkali mempertanyakan tentang kebenaran dosa dan neraka, pahala dan syurga, dan mereka meragukan do'a.¹¹

Menurut Elizabeth B. Hurlock, bahwa "Minat remaja pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah, dan mengikuti berbagai upacara agama. Banyak anak mulai meragukan konsep dan keyakinan akan religiusnya pada masa kanak-kanak, dan oleh karena itu periode remaja disebut sebagai periode keraguan religius".¹²

Ibadah shalat merupakan ibadah yang penuh makna salah satunya adalah bisa menghindarkan dari perbuatan maksiat bagi yang melaksanakannya secara baik dan benar. Pelaksanaan secara baik dan benar yang dimaksud salah satunya adalah tepat waktu dan tidak tergesa-gesa.

Remaja muslim yang mempunyai kesadaran akan melaksanakan ibadah shalat tentu pemahaman dan pengamalan ibadahnya tidak asal-asalan. Ibadah

¹¹Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 65

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Edisi Kelima)*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 217-222.

shalat merupakan ibadah yang penuh dengan bacaan serta gerakan-gerakan tertentu yang telah ditentukan tata pelaksanaannya dalam al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti bahwa konsep diri pada remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan terlihat kurangnya kesadaran untuk mengamalkan ibadah, hal ini seperti ketika adzan Maghrib sudah berkumandang dari Masjid sekitar, para remaja masih sibuk bermain di luar rumah dengan bermain bola. Begitu juga ada beberapa remaja sangat jarang menunaikan ibadah shalat, dan mereka kurang meyakini akan pentingnya shalat serta hikmah yang terkandung dalam shalat itu sendiri. Pengamalan ibadah remaja yang tidak baik tidak saja pada ibadah shalat saja, namun juga pada kemampuan membaca al-Qur'an.

Pada zaman sekarang ini, banyak dijumpai remaja muslim yang belum bisa membaca al-Qur'an secara baik dan benar. Padahal sebagai seorang muslim yang telah memasuki usia baligh, maka sudah sepatutnya seorang yang telah menginjak usia remaja memiliki kemampuan dalam hal membaca al-Qur'an sebagai pendukung dari ibadah-ibadah lainnya seperti ibadah shalat.

Kondisi di atas seharusnya tidak terjadi jika ada konsep diri yang positif terhadap pengamalan ibadah remaja. Pengamalan ibadah yang baik, maka tentu saja remaja akan jauh dari perbuatan yang melanggar norma-norma agama. Kaitannya masa remaja disebut sebagai masa yang rawan adalah ancaman yang mengintai anak yang beranjak remaja yaitu 'kenakalan remaja'. Kenakalan tadi

bisa disebut sebuah penyimpangan yang dilakukan oleh anak remaja yang mengakibatkan masalah dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, fenomena yang terjadi masih belum teranalisis dengan cara terstruktur karena membutuhkan penelitian di lapangan. Untuk itu peneliti telah merumuskannya dalam sebuah penelitian yang berjudul: *“Konsep Diri pada Anak dalam Pengamalan Agama di Kelurahan Sadabuan Lingkungan II Padangsidempuan Selatan.*

B. Fokus Masalah

Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi gambaran umum tentang konsep diri pada remaja yang berusia 14-18 tahun dan belum menikah. Pengamalan agama yang difokuskan pada ibadah shalat dan membaca al-Qur'an yang dilaksanakan remaja yang berusia 14-18 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran konsep diri remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidempuan?
2. Bagaimana kondisi pengamalan agama remaja Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidempuan?

3. Apa faktor penghambat dan pendukung konsep diri remaja dalam pengamalan agama, serta bagaimana penanggulangannya di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran konsep diri pada remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan
2. Untuk mengetahui kondisi pengamalan agama remaja Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi konsep diri remaja dalam pengamalan agama, serta bagaimana penanggulangannya di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek yakni secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi remaja agar bisa menanamkan konsep diri yang positif dalam pengamalan ibadah sehingga tercipta pengamalan agama yang baik.
- b. Bagi orangtua agar memahami konsep diri anak sehingga dapat menentukan cara, dan bentuk bimbingan yang sesuai bagi anak dalam melaksanakan ibadah dan bagi masyarakat dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan konsep diri anak.
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian yang sama.
- d. Sebagai persyaratan untuk menempuh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka peneliti perlu membuat batasan istilah agar sesuai dengan maksud peneliti, sebagai berikut:

1. Konsep diri

Konsep diri adalah citra subjektif dari diri dan percampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar maupun sadar.¹³ Konsep diri juga disebut sebagai pandangan dan perasaan tentang diri

¹³Markus H dan Nurius, *Ensiklopedia Psikologi Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 346

(persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain.¹⁴ Konsep diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pandangan atau persepsi remaja pada dirinya dalam pengamalan ibadah shalat, dan membaca al-Qur'an di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan.

2. Remaja

Remaja adalah usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama.¹⁵ Remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Ini berarti anak-anak masa ini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan, dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru pengganti perilaku dan sikap yang ditinggalkan. Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya.¹⁶ Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa masa pubertas adalah merupakan masa remaja yang sesungguhnya yaitu dengan kisaran usia 14 – 18 Tahun.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada peralihan dari usia anak-anak

¹⁴Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*, hlm. 99.

¹⁵Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. XII, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 806.

¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit.*, hlm. 4-7.

¹⁷Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, hlm. 185.

ke usia dewasa yang ada di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan dari usia 14-18 tahun dan belum menikah.

3. Pengamalan Agama.

Pengamalan Agama terdiri dari dua kata “pengamalan” dan “agama”. Adapun pengertian “pengamalan” diartikan proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan; pelaksanaan; penerapan.¹⁸ Pengamalan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah “pelaksanaan” dimana hal yang dilaksanakan adalah ajaran agama berupa ibadah shalat dan membaca al-Qur’an.

Adapun pengertian agama adalah “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.¹⁹ Selain itu, Manaf mengartikan agama yakni suatu ajaran yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kelak di akhirat.²⁰

Jadi pengamalan agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan ajaran agama berupa ibadah shalat dan mengaji al-Qur’an yang dilakukan oleh remaja pada usia 14-18 tahun.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 15.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 7.

²⁰Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 4.

Berdasarkan batasan-batasan istilah di atas, maka penelitian ini adalah merupakan suatu penelitian yang mengkaji bagaimana Konsep Diri pada Anak dalam Pengamalan Agama di Kelurahan Sadabuan Lingkungan II Padangsidempuan Selatan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Pada bab II dibahas kajian pustaka, yang terdiri dari konsep diri, remaja, pengamalan agama, dan kajian terdahulu.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV adalah pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yang meliputi kondisi geografis Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, keadaan penduduk yang ditinjau dari pendidikan, agama, ekonomi, dan sosial. Selanjutnya temuan khusus yang terdiri dari gambaran konsep diri pada remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidempuan, kondisi pengamalan ibadah remaja Lingkungan II Kelurahan

Sadabuan Padangsidimpuan, dan faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pengembangan konsep diri remaja dalam pengamalan agama, serta bagaimana penanggulangannya Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Adapun makna dari konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri.¹ Dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *self concept* atau konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.² Menurut Jalaludin Rahmat, “Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri anak sendiri (persepsi diri). Persepsi diri bersifat individual terhadap realitas sosial, keadaan fisik dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain”.³

Konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya sendiri. Peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku tidak dapat diragukan lagi, sebab konsep diri merupakan pusat dari perilaku individu. Konsep diri adalah pemikiran seseorang tentang ciri khas dirinya

¹Clara R. Pudjjogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: ARCAN, 1991), hlm. 2

²Chaplin James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 450.

³Jalaluddin Rahmat, *Op.Cit.*, hlm. 99.

yang meliputi ciri fisik, jenis kelamin, kecenderungan tingkah laku, watak emosional dan cita-cita.⁴

Berdasarkan definisi di atas bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Setiap individu yang berinteraksi akan menerima tanggapan. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya.

2. Pembagian Konsep Diri

Konsep diri itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu: gambaran diri (*body Image*), ideal diri, harga diri dan identitas.⁵ Adapun penjelasan konsep diri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Gambaran Diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Hal ini menunjukkan bagaimana anak melihat dirinya dan pendapatnya tentang dirinya. Gambaran ini (atau rangkaian gambaran-gambaran) yang berkembang dari interaksi antara anak dan orangtua, lewat pengasuhan sehari-hari yang di dalamnya ada pujian dan hukuman, anak

⁴Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), hlm. 28.

⁵MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 94.

belajar bahwa orangtuanya mengharapkan supaya menampilkan tingkah laku tertentu dan menjauhi tingkah laku lain.⁶

Gambaran diri (*body image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan. Dalam masa perkembangan semenjak lahir, setiap anak belajar menilai segala sesuatu, termasuk terhadap dirinya sendiri, adalah dengan meniru apa yang dilakukan orang lain, terutama ayah ibunya. Mereka yakin satu benda berwarwa biru jika orang lain terus-menerus memberikan informasi kepadanya bahwa benda tersebut.

Apabila pribadinya sering dicerca dengan julukan-julukan buruk seperti anak nakal, bengal, tak tau aturan, pencuri, bodoh, pemalas dan sejenisnya, maka akan terbentuk keyakinan dalam diri anak bahwa memang seperti itulah sebenarnya taraf kepribadiannya. Selanjutnya ia akan merasa wajar jika berbuat nakal, karena ayah ibu menyebutnya anak nakal. Dengan begitu sama halnya dengan penilain diri. Setiap anak akan menilai dan memandang seperti apa keadaan dirinya sendiri sesuai dengan

⁶*Ibid.*, hlm. 94.

cara pandang orang lain terhadap diri si anak. Dari pandangan-pandangan orang lain tersebut kemudian anak mengasumsinya sebagai gambaran dirinya.⁷

b. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan. Kebutuhan akan nilai kedambaan dan makna kehidupan dalam menghadapi gejala kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna dalam kehidupannya.⁸

Ideal diri mulai berkembang pada masa anak yang dipengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orangtua, guru dan teman. Masa anak dan masa remaja, merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada persoalan hubungan dengan teman sebayanya.

⁷*Ibid.*, hlm. 94.

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*,hlm. 38

Pada masa ini mereka mengembangkan penghargaannya, terhadap harapan orang lain serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang lain. Jika pada fase pertama anak pada dasarnya lebih peduli terhadap gambaran dirinya sendiri sebagaimana diarahkan oleh orangtuanya, maka pada fase kedua anak harus menyesuaikan gambaran dirinya dengan rekan sebaya.

Ideal diri dilihat dari gambaran diri seseorang, metode interaksi, dan pandangan serta harapan terhadap orang lain adalah berkaitan dengan perilaku sosial yang terbentuk melalui riwayat perkembangan hidupnya. Riwayat hidup tersebut dapat dikonseptualisasikan melalui tiga fase:

- 1) Orang harus mengakui kewibawaan
- 2) Orang mengatur bagaimana ia harus bergaul dengan teman sebayanya
- 3) Orang harus mamantapkan suatu gaya hidup tertentu yang hendak direalisasikannya.⁹

Dengan kata lain ideal diri adalah sebagai tolak ukur bagaimana seseorang harus berperilaku sesuai dengan karakteristiknya (gambaran diri) yang khas atas dasar sosok moral yang dapat dibedakan dari yang lainnya.

c. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri

⁹Sarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Hal ini menyangkut perasaan bangga dari anak sebagai suatu hasil dari belajar mengerjakan atas usahanya sendiri. Apa bila orangtua menghalangi kebutuhan anak untuk menyelidiki maka perasaan harga diri yang timbul dapat dirusakkan. Akibatnya timbul perasaan dihina dan marah.¹⁰

Rasa harga diri anak-anak akan tumbuh apa bila mereka diberi perhatian yang cukup dan harga diri anak akan berkembang apabila mereka tahu bahwa seseorang menghargainya dan suka berbagi pengalaman dengan mereka.¹¹ Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas. Erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, ialah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. Anak ingin diakui, bukan saja dianggap bilangan tetapi juga diperhitungkan. Oleh karena itu, bersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang mencari identitas dirinya, hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologis (penyakit) impulsif, gelisah, mudah terpengaruh, dan sebagainya.¹²

¹⁰MIF Baihaqi, *Op.Cit.*, hlm. 93.

¹¹Patricia H. Berne & Louis M. Savary, *Membangun Harga Diri Anak*, terj. YB.Tugiyarso, (Yogyakarta: Kansius, 1988), hlm. 24.

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*, hlm. 38.

Uraian di atas, harga diri merupakan pencapaian dari ideal diri, harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yang berasal dari diri sendiri meliputi perasaan bangga dari individu sebagai suatu hasil dari belajar mengerjakan atas usahanya sendiri. Sedang yang berasal dari orang lain adalah penilaian orang lain terhadap diri individu, dimana individu dapat diterima dan diakui di dalam suatu kelompok.

d. Identitas Diri

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Perasaan identitas diri, anak mulai sadar akan identitasnya yang berlangsung terus sebagai seorang yang terpisah. Anak mempelajari namanya, menyadari bahwa bayangan dalam cermin hari ini adalah bayangan dari orang yang sama seperti yang dilihatnya kemarin, dan percaya bahwa perasaan tentang “saya” atau “diri” tetap bertahan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman yang berubah-ubah.¹³

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat yang akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan

¹³ MIF Baihaqi, *Op.Cit.*, hlm. 92-93.

perkembangan konsep diri. Dengan demikian identitas diri meliputi nama seseorang dan jenis kelamin. Nama itu menjadi lambang dari kehidupan seseorang yang mengenal dirinya dan membedakannya dari semua diri yang lain di dunia. Sedangkan perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu dapat ditandai dengan memandang dirinya secara unik sehingga merasakan dirinya berbeda dengan orang lain, menghargai diri, percaya diri, mampu diri, menerima diri dan dapat mengontrol diri serta mempunyai persepsi tentang gambaran diri, peran dan konsep diri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu:

a. Persepsi diri (*Self Perception*)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Seperti pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan

lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

b. Orang yang terpenting atau yang terdekat (*Significant Other*)

Faktor ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya yaitu keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual. Karena konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain.¹⁴ Seperti halnya seorang anak yang hidup dalam sebuah lingkungan keluarga yang taat beribadah, kemungkinan juga anak tersebut akan menjadi anak yang taat beribadah pula.

Namun, tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri individu ketika masih kecil, mereka adalah orangtua, saudara sekandung dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu, yang dengan mereka individu mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah secara perlahan-lahan akan terbentuk konsep diri, senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan individu menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat individu memandang dirinya secara negatif. Karena anak belajar dari kehidupannya:

- 1) Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki

¹⁴Sjarkawi, *Op.Cit.*, hlm. 19.

- 2) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
- 3) Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
- 4) Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
- 5) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
- 6) Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
- 7) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
- 8) Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan
- 9) Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
- 10) Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.¹⁵

Kutipan di atas sesuai pula dengan firman Allah dalam surat Ali

Imran ayat: 159 yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran: 159).¹⁶

Penjelasan dari ayat di atas adalah, Allah Swt. berfirman menyebutkan karunia yang berupa rahmat kepada Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mu'min sehingga karena rahmat itu menjadi lemah

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*, hlm. 101.

¹⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 65.

lembutlah hati Rasulullah saw. terhadap pengikut-pengikutnya yang menaati perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, dan sekiranya ia keras dan kasar dalam sikap dan katakatanya tentulah umatnya akan menjauhkan diri dari padanya dan dari pergaulan sekelilingnya. Berkata Abdullah bin Amr “sesungguhnya aku telah menemukan sifat-sifat Rasulullah dalam kitab-kitab terdahulu, bahwa ia tidak kasar dalam sikapnya, tidak keras dalam hatinya, dan tidak pula berteriak dan bersuara ramai di dalam pasar-pasar tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi ia suka memberi maaf dan ampun.¹⁷

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan dua sebab, yang pertama adalah persepsi diri sendiri yaitu bagaimana individu memandang atas kemampuan dirinya sendiri, dan yang kedua adalah orang lain atau orang terdekat, terutama orangtua dan anggota keluarga lain. Karena konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya, dalam berinteraksi ini individu akan menerima tanggapan dan tanggapan tersebut akan dijadikan cermin untuk menilai dirinya sendiri.

¹⁷Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 236.

B. Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja antara lain adalah *puberteit*, *adolescentia*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan *pubertas* atau *remaja*. Istilah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin. Pubertas yang berarti usia kedewasaan (*the age of menhood*) istilah ini berkaitan dengan kata Latin lainnya *pubercere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang “pusk” (di wilayah kemaluan). Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan mulai berkembang dan tercapainya kematangan seksual. *Pubercere* sering diartikan sebagai masa tercapainya kematangan seksual ditinjau dari segi biologisnya.¹⁸

Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, menyebutkan bahwa masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama.¹⁹

Beberapa undang-undang yang lain, juga tidak mengenal istilah remaja. Undang-Undang Kesejahteraan Anak No. 4/1979 misalnya, menganggap

¹⁸Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 51.

¹⁹Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, hlm. 206.

semua orang dibawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak serta karenanya berhak mendapatkan perlakuan kemudahan yang diperuntukkan bagi anak. Dalam ilmu kedokteran yang terikat seperti Biologi dan Ilmu Faal, remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik dimana alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna. Dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna. Pada akhir perkembangan fisik ini akan terjadi seorang pria yang berotot, bekumis, berjanggut yang mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani setiap ia berejakulasi, atau seorang wanita yang berpayu dara dan berpinggul besar yang setiap bulannya sebuah sel telur dari indung telurnya.²⁰

Masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Ini berarti anak-anak masa ini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan, dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru pengganti perilaku dan sikap yang ditinggalkan. Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya.

2. Pembagian Masa Remaja

F.J. Monks dan Siti Rahayu Haditono menyatakan bahwa masa remaja dibedakan atas empat bagian, yaitu: 10-12 tahun (Masa Pra

²⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit.*, hlm. 4-7.

Remaja/Prapubertas), 12-15 tahun (Masa Remaja Awal/Pubertas), 15-18 tahun (Masa Remaja Pertengahan), dan 18-21 tahun (Masa Remaja Akhir).²¹

a. Remaja Awal/Puber Awal/12,0 – 15.0 Tahun.

Masa remaja awal merupakan masa transisi (masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa), yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial.²²

Sebelum anak berusia 12 tahun pada umumnya bermacam-macam potensi anak masih tersembunyi. Dan pada masa puber awal ini mulai muncul sedikit demi sedikit sampai pada masa puber yang sebenarnya. Anak pada masa ini pesat perkembangan intelektual (intensif sekali). Hal ini dibuktikan dengan adanya minat anak terhadap dunia luar, adanya rasa ingin tahu, maka timbullah dorongan mencari pengalaman baru atau ilmu pengetahuan.

Agus Sujanto menyatakan pengertiannya atau tanda terhadap masa pueral, “pueral dari kata *puer* artinya anak laki-laki memang dalam hal ini mulai terjadi hal yang baru, dalam pergaulan anak, yaitu anak laki-laki mulai memisahkan diri dari anak perempuan.”²³

²¹F.J. Monks Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004) hlm. 264.

²²Hasrul Sani, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Pustaka Media, 2009), hlm. 12.

²³Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1996), hlm. 183-184.

Anak laki-laki memandang anak perempuan sebagai menjijikkan dan anak perempuan memandang anak laki-laki sebagai tukang membual. Meskipun demikian, terdapat ciri-ciri yang sama pada mereka, terutama dalam cara mereka bergaul. Ciri-ciri itu antara lain adalah:

- 1) Mereka tidak mau lagi disebut anak. sebutan anak dirasakan sebagai merendahkan diri mereka. Tetapi juga tidak bersedia dikatakan dewasa. Sebutan sudah cukup besar atau sudah dewasa, dirasanya sebagai terlalu berat, menganggap terlalu tua.
 - 2) Mereka mulai memisahkan diri dari orangtuanya.
 - 3) Mereka membentuk kelompok-kelompok untuk bersaing antara kelompok sendiri dan kelompok lain juga mereka berebut unggul.
 - 4) Mereka memiliki sifat mendewasakan tokoh yang dipandang sebagai memiliki kelebihan baik tokoh itu dari dunia sekitar mereka ataupun dari dunia dongeng.
 - 5) Mereka adalah pengembara-pengembara ulung, dimana terjadi suatu peristiwa, mereka itulah pengunjung yang paling banyak jumlahnya.
 - 6) Pandangannya lebih banyak diarahkan keluar (ekstravert) dan kurang bersedia untuk melihat dan mempercayai dirinya sendiri.
 - 7) Mereka itu adalah pemberani, yang kadang-kadang kurang perhitungan dan agak melupakan tata susila.²⁴
- b. Masa Remaja sebenarnya/masa puber (15,0-18,0 Tahun).

Kata *puber* berasal dari kata Latin yang berarti “usia menjadi orang” suatu periode dalam mana anak dipersiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak. Memang dalam periode ini terdapat

²⁴*Ibid.*, hlm. 185.

perubahan-perubahan yang biologis sehingga menunjang pelaksanaan tugasnya. Perubahan-perubahan biologis berupa mulai bekerjanya organ-organ reproduktif itu disertai pula oleh perubahan-perubahan yang bersifat psikologis.²⁵

Datangnya masa ini tidak pasti, hanya kita lihat pada umur 15,0 tahun dan berakhir pada umur 18,0 tahun. Pada masa ini masih terlihat adanya tingkah laku atau sifat kekanak-kanakan, akan tetapi muncul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan bathiniah sendiri dan juga rasa akunya semakin kuat.

Pada masa ini masih terlihat adanya tingkah laku atau sifat kekanak-kanakan, akan tetapi muncul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan bathiniah sendiri dan juga rasa akunya semakin kuat. Pada masa ini timbul nilai-nilai tertentu serta timbulnya sifat selalu merenung terhadap aliran-aliran para filosof dan soal keindahan. Pada masa ini dapat kita lihat tergugahnya perasaan anak-anak. Seolah-olah anak menyatakan rekonstruksi tingkah laku, dia menilai tingkah lakunya yang lewat apakah baik/buruk.

c. Remaja Akhir/*Adolesen* (18,0 – 21,0 Tahun).

Masa remaja akhir atau *adolesen* berada di antara usia 18 dan 21 tahun, atau mengambil batas-batas permulaannya pada saat-saat remaja

²⁵Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 27.

mengalami perkembangan jasmani yang sangat menonjol, sedangkan batas-batas akhir pada saat berakhirnya perkembangan jasmani.²⁶

Pada masa *Adolesen* ini sudah mulai stabil dan mantap, ia ingin hidup dengan modal keberanian, anak mengenal aku-nya, mengenal arah hidupnya, serta sadar akan tujuan yang dicapainya. Pendiannya sudah mulai jelas dengan cara atau pola tertentu. Sikap kritis sudah mulai tampak, dan dalam hal ini sudah mulai aktif dan objektif dalam melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan di dunia luar. Masa ini merupakan masa berjuang dalam menentukan bentuk atau corak kedewasaannya.

Pada masa remaja akhir, sikap remaja relatif stabil. Artinya, senang atau tidaknya remaja, suka atau tidak sukanya terhadap suatu objek, didasarkan pada hasil pemikirannya sendiri. Meskipun pendirian remaja masih sering goyah oleh orangtua mereka sebagai akibat masih bergantungnya aspek ekonomi pada orangtua. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pengaruh-pengaruh atau hasutan orang lain yang berusaha mengarahkan atau berusaha mengubah sikap pandangannya yang diyakininya benar akan dinilainya berdasarkan ukuran baik atau buruk, benar atau salah.²⁷

²⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 185

²⁷Muhammad al-Mighwar, *Psikologi Remaja; Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 117.

3. Perkembangan Konsep Diri Remaja

Menurut Rini, perkembangan konsep diri adalah proses sepanjang hidup. Tanda-tanda remaja yang memiliki konsep diri yang positif adalah:

- a. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
- b. Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendah diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendah diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.²⁸

C. Pengamalan Agama

1. Pengertian Pengamalan Agama

Pengamalan agama; terdiri dari dua kata pengamalan dan agama. Adapun pengertian pengamalan diartikan proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan; pelaksanaan; penerapan.²⁹ Adapun pengertian agama adalah “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan

²⁸Rini Deswita, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 15.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 15.

peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.³⁰

Pengertian agama menurut Harun Nasution, ada beberapa pengertian atau definisi tentang agama, yaitu:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada pada diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.³¹

Menurut Abdul Mu'in, agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kelak di akhirat.³² Jadi jika kedua kata digabung menjadi pengamalan agama dapat dimaknai dengan pelaksanaan seseorang terhadap ajaran agama berbentuk ajaran yang dilaksanakan maupun tidak melaksanakann apa yang menjadi

³⁰*Ibid.*, hlm. 7.

³¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 10.

³²Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 4.

larangan, sesuai dengan petunjuk kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.

2. Pengamalan Agama Remaja

Dalam syariat Islam tujuan akhir dari semua aktivitas hidup manusia adalah pengabdian, penyerahan diri yang total terhadap ketentuan Allah, sehingga terwujud sikap dan perilaku yang lahir dari rasa yakin akan pengabdian kepada Allah Swt. Secara garis besar, ibadah ada 2 macam yaitu:

- a. Ibadah *mahdhah* adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT, yang bersifat ritual (peribadatan), seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- b. Ibadah *ghairu mahdhah* yaitu semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah.³³

Dalam penelitian ini, karena faktor keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka pengamalan agama remaja usia 14-18 tahun difokuskan pada bentuk ibadah *mahdhah* yaitu shalat, dan membaca al-Qur'an.

a. Shalat

1) Pengertian Shalat

Shalat secara bahasa berarti do'a. adapun arti istilahnya adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara', dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan mengucapkan salam.³⁴

³³A. Djazuli. *Kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 114.

Shalat adalah ibarat yang terdiri dari perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan disudahi dengan memberi salam, Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun. Ia merupakan tiang agama yang tidak dapat tegak kecuali dengan itu. Shalat adalah ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah SWT. Titah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj.³⁵

2) Hukum Shalat

Shalat hukumnya fardhu bagi setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat, sebagai mana disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'anul Karim. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa: 103).

³⁴Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 149.

³⁵Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah I*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), hlm.205.

Berdasarkan ayat di atas, maka orang yang meninggalkan shalat itu hukumnya kafir, sedangkan orang yang melalaikan shalat dihukumi sebagai orang fasik.

3) Syarat dan Rukun Shalat

Shalat dianggap sah menurut syara' apabila dilakukan dengan memenuhi persyaratan tertentu seperti yang disebutkan oleh Sayyid Sabiq, yaitu:

- a) Suci badan dari hadats dan najis
- b) Menutup Aurat Dengan Pakaian yang Bersih
- c) Mengetahui Waktu Shalat
- d) Menghadap Kiblat.³⁶

Shalat mempunyai rukun-rukun yang apabila salah satu-nya ditinggalkan, maka batallah shalat tersebut. Berikut ini penjelasannya secara terperinci:

- a) Berniat; Yaitu niat di hati untuk melaksanakan shalat tertentu. Dan niat itu dilakukan bersamaan dengan melaksanakan *takbiratul ihram* dan mengangkat kedua tangan, tidak mengapa kalau niat itu sedikit lebih dahulu dari keduanya.
- b) Membaca *Takbiratul Ihram*.
- c) Berdiri bagi yang sanggup ketika melaksanakan shalat wajib
- d) Membaca surat Al-Fatihah tiap rakaat shalat fardhu dan shalat sunnah;
- e) *Ruku'*
- f) Bangkit dari ruku'
- g) *I'tidal* (berdiri setelah bangkit dari ruku').

³⁶*Ibid.*, hlm. 290.

- h) Sujud.
- i) Bangkit dari sujud.
- j) Duduk di antara dua sujud
- k) Tuma'ninah ketika ruku', sujud, berdiri dan duduk.
- l) Membaca *tasyahhud* akhir serta duduk.
- m) Membaca salam.
- n) Melakukan rukun-rukun shalat secara ber-urutan.

Maka apabila seseorang menyalahi urutan rukun shalat sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, seperti mendahulukan yang semestinya diakhirkan atau sebaliknya, maka batallah shalatnya.

4) Hikmah Shalat

Adapun beberapa hikmah ibadah shalat terdiri dari:

- a) Sholat merupakan rukun Islam yang kedua dan merupakan rukun Islam yang terpenting setelah dua kalimat syahadat,
- b) Sholat merupakan media penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya.
- c) Sholat adalah penolong dalam segala urusan penting.
- d) Sholat adalah pencegah dari perbuatan maksiat dan kemungkaran. Allah berfirman dalam surat At-Ankabut ayat 45, sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45)

- e) Sholat adalah kebahagiaan jiwa orang-orang yang beriman serta penyejuk hatinya,
- f) Sholat adalah penghapus dosa-dosa dan pelepas segala kesalahan.
- g) Sholat adalah perkara pertama yang akan dihisab (diperhitungkan) pada setiap hamba.
- h) Menanamkan disiplin diri terhadap waktu.³⁷

Allah memerintahkan sholat di waktu- waktu yang telah ditetapkan seperti yang sekarang dikerjakan. Hal ini membuat umat muslim terlatih akan disiplin waktu dalam menjalankan perintah, sehingga mereka terbiasa disiplin dalam kehidupan.

b. Mengaji/Membaca Al-Qur'an

Dalam bentuk pengamalan agama yang berkaitan dengan ibadah *ghairu mahdhah* sangatlah luas yaitu terdapat pada seluruh aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan langsung dengan Allah maupun terhadap sesama makhluk. Salah satunya adalah mengaji al-Qur'an. Dengan mengajar dan melatih membaca al-Qur'an dan menghayati isinya, maka keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah semakin tinggi.

Setiap Mu'min harus yakin, bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Sebab, yang dibacanya itu adalah Kitab Suci Ilahi. Al-Qur'an adalah bacaan yang paling baik bagi seorang Mu'min. Baik dikala senang maupun susah, di kala gembira ataupun sedih. Malahan membaca Al-

³⁷Asyur, *Fiqih Islam Praktis*, (Solo: Pustaka Mantiq. 1995), hlm. 74.

Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

عن ابن مسعود قال لى رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : « تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ ، تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ ، تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ ، تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ ، فَإِنِّي أَمْرٌ مَقْبُوضٌ ، وَالْعِلْمُ سَيُنْتَقَصُ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ اثْنَانِ فِي فَرِيضَةٍ لَا يَجِدَانِ أَحَدًا يَقْضِي بَيْنَهُمَا . رواه الدارمى والدارقطنى

Artinya: Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Rasulullah saw. berkata kepadaku 'Tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Alquran dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya.³⁸

Dalam hadis di atas, ada tiga perintah belajar, yaitu perintah mempelajari 'al-'ilm', 'al-faraid' dan 'al-Qur'an'. Mempelajari Alquran mencakup menghafalnya. Setelah dipelajari ajarkan pula kepada orang lain supaya lebih sempurna. Beliau memerintahkan agar sahabat mempelajari ilmu karena beliau sendiri adalah manusia seperti manusia pada umumnya. Pada suatu saat, beliau akan wafat. Dengan adanya orang mempelajari ilmu, ilmu pengetahuan itu tidak akan hilang.

3. Sikap Remaja pada Agama

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral.

Agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang

³⁸Al-Imâm al-Hâfîzh Ibnu Hajar Al-'Asqalâniy (Selanjutnya disebut Al-'Asqalâniy), *Fath al-Bâriy Bi Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H = 1993), hlm. 302

mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bias memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada diawan, maka pada masa remajamereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Oleh karena itu meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja ini, perasaan remaja pada agama adalah ambivalensi. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya pada Tuhan, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh dan menentang.³⁹

³⁹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 70

Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, akan tetapi mempunyai sangkut paut dengan kondisi fisikis mereka, sekaligus juga mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui sejak kecil dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depannya. Bagi beberapa remaja menurut Elizabeth B. Hurlock, keraguan ini membuat mereka kurang taat beragama, sedangkan remaja lain berusaha untuk mencari kepercayaan lain yang dapat lebih memenuhi kebutuhannya daripada kepercayaan yang dianut oleh keluarganya. Bila keraguan tersebut dapat diatasi secara positif, maka remaja akan sadar. Namun jika keraguan tersebut tidak menemukan jalan keluar sesuai dengan ajaran agama, mereka akan cenderung pada ateis atau tidak percaya pada Tuhan atau agama.⁴⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama pada remaja menurut Robert H. Touless seperti yang dijelaskan oleh Sururin, terdiri dari empat faktor, yaitu:

a. Pengaruh-pengaruh sosial.

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu pendidikan orangtua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 77.

b. Berbagai pengalaman.

Pengalaman konflik moral juga memainkan peranan dalam sikap keberagamaan. Disamping itu, seperangkat pengalaman batin yang emosional yang tampaknya terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.

c. Kebutuhan.

Kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, mengakibatkan adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

d. Proses pemikiran.⁴¹

Peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Manusia adalah makhluk yang berpikir (*khayawanun al-natiq*). Salah satu akibat dan pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterimanya dan yang mana yang harus ditolak.⁴²

⁴¹*Ibid.*, hlm. 79-80.

⁴²*Ibid.*, hlm. 79-80.

D. Kajian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah:

1. *Hubungan Emosional Question Terhadap Konsep Diri Anak dari Keluarga Broken Home di Desa Huraba Kecamatan Siabu*, oleh Yuni Sarah, mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidimpuan tahun 2016.

Masalah Penelitian dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan *emosional question* dengan konsep diri pada anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang lebih condong kepada hal-hal yang negatif tetapi anak memiliki konsep diri yang positif, sehingga anak mampu berprestasi dan bisa dibina dengan baik. Metode menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengukuran data pokok. Sampel pada penelitian ini yaitu keluarga *broken home* sebanyak 8 keluarga yang terdiri dari 10 orang anak. Hasil yang dicapai adalah adanya hubungan signifikan antara *emosional question* terhadap konsep diri yang dibuktikan dari hasil perhitungan korelasi product moment $r_{xy} = 0,874$ dan $r_{tabel} = 0,632$.

Penelitian di atas cenderung menekankan pada aspek *emosional question* yang berfokus pada gambaran konsep diri, faktor yang mempengaruhinya, dan dampak yang ditimbulkan keluarga *broken home* terhadap *emosional question* pada anak. Hal ini memiliki kesamaan dengan peneliti ini dimana faktor ini juga menjadi latar belakang masalah dalam konsep

diri, namun perbedaannya adalah waktu dan tempat penelitian yang berbeda, sehingga ada perbedaan fakta tentang masalah yang ditemui di lapangan penelitian

2. *Pengaruh Pembinaan Model Pesantren Terhadap Pembentukan Konsep Diri Warga Binaan Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan*, oleh Pratiwi, mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidempuan tahun 2015:

Latar belakang penelitian ini adalah berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi konsep diri warga binaan Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan. Penelitian ini menguji teori yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan terutama pada individu yang berlatar belakang kriminal. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan ada pengaruh signifikan antara pembinaan model pesantren terhadap pembentukan konsep diri warga binaan muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan sebesar $F_{hitung} = 0,0023$ lebih kecil dari $F_{tabel} = 4,028$ artinya terdapat pengaruh signifikan.

Peneliti Pratiwi cenderung dengan sudut pandang pembinaan model pesantren terhadap pembentukan konsep diri, dan peneliti Yuni Sarah juga membahas tentang konsep diri yang terletak pada sudut pandang penelitian *emosional question* terhadap konsep diri. Berbeda dengan penelitian ini bahwa

sudut pandang tentang konsep diri yang akan diteliti adalah berkaitan dengan pengamalan ibadah pada remaja. Kedua penelitian di atas merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dalam meneliti tentang konsep diri. Berbeda dengan penelitian ini, bahwa peneliti sendiri menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini juga merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk melihat konsep diri dengan sudut pandang dan cara yang berbeda dari kedua penelitian terdahulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini mengambil lokasi di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidempuan. Adapun dijadikannya Lingkungan II Kelurahan Sadabuan dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah karena di lingkungan ini terdapat beberapa remaja yang terlihat kurang sadar dalam mengamalkan ajaran agama khususnya ketika adzan Maghrib sudah berkumandang, maka masih terdapat beberapa remaja di luar rumah seperti bermain. Bahkan ada juga remaja yang tidak pandai membaca al-Qur'an.

Adapun letak geografis Lingkungan II Kelurahan Sadabuan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan SMK Negeri 2 Padangsidempuan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Komplek Sadabuan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kayu Ombun.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kantor DPRD Kota Padangsidempuan.¹

¹Hasan Nasir Siregar (Lurah Sadabuan), *Wawancara*, di Kantor Lurah Sadabuan Lk-II, tanggal 21 Mei 2016.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 September 2016 sampai 2 April 2017, yaitu selama 7 bulan penelitian. Untuk mengetahui secara rinci jadwal penelitian yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Tahapan	Keterangan/Waktu
1	Perencanaan dan Persiapan Penelitian/Studi Pendahuluan	10 – 25 Januari 2016
2	Penyusunan Proposal Penelitian	2 Februari 2016 – 18 Agustus 2017
	- Bimbingan Proposal untuk Pembimbing II	2 Februari 2016 – 30 Juni 2016
	- Bimbingan Proposal untuk Pembimbing I	15 Juli 2016 – 18 Agustus 2016
3	Seminar Proposal	26 Agustus 2016
4	Revisi Proposal	29 Agustus 2016
5	Mengurus Surat Riset Penelitian	2 Oktober 2016
6	Penelitian	10 September 2016 - 5 Maret 2017
7	Bimbingan Skripsi	8 – 29 Maret 2017
	- Bimbingan Skripsi untuk Pembimbing II	8 – 24 Maret 2017
	- Bimbingan Skripsi untuk Pembimbing I	24 – 29 Maret 2017
8	Seminar Hasil Penelitian	12 Mei 2017
9	Revisi Seminar Hasil Penelitian	15 Mei 2017
10	Sidang	16 Juni 2017
11	Revisi Skripsi	19 Juni 2017

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian, diartikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata sebagai rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Beberapa peneliti menyebutnya sebagai tradisi penelitian (*research tradition*).² Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Sedangkan metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif. Mohammad Nazir menjelaskan pengertian pendekatan deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu pendekatan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁵

Jadi, jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk

²Nana Syaodih Sukmadinata. *Op.cit.*, hlm. 52.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Al-Fabeta, 2010), hlm. 3.

⁴Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hlm. 36.

⁵Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.54.

mendesripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui Konsep Diri Pada Remaja Dalam Pengamalan Agama Di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidempuan

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.⁶ Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah remaja, orangtua, tokoh masyarakat, Lurah dan orang-orang yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sedangkan penetapan informan penelitian dilaksanakan secara *purposive sampling*. Adapun yang dimaksud dengan *purposive sampling* yaitu suatu tehnik pengambilan informan yang didasarkan pada pertimbangan subyektif dari penulis.⁷ Adapun kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 14-18 tahun dan belum menikah, serta orangtua yang memiliki anak remaja dengan usia tersebut.

⁶Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

⁷Burhan Ashshofa, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 91.

D. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun sumber data pokok dalam penelitian ini adalah remaja usia 14-18 tahun berjumlah 15 orang.

2. Sumber data skunder

Sumber data skunder atau data pelengkap. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah, orangtua remaja Sembilan orang, Lurah, alim ulama, dan literatur yang berhubungan dengan pembuatan skripsi yang penulis susun.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrument yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam hubungan tersebut.⁸ Menurut Moleong pengamatan atau observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengamatan berperan serta (*observation partisipatif*) dan tidak berperan

⁸Salamat Triono Ahmad, *Metodologi Penelitian*. (Meda: Indah Grafika, 2007), ,hlm.161

serta (*observation non partisipatif*). Dalam pengamatan yang tidak berperan serta, seseorang hanya melakukan satu fungsi yaitu mengamati tetapi pada pengamatan berperan serta seseorang disamping mengamati juga menjadi anggota dari obyek yang diamati.⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi *nonpartisipan* ataupun observasi tidak berperan serta. Dengan kata lain peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat dalam tentang bagaimana konsep diri pada remaja dalam pengamalan agama di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidempuan.

2. Wawancara

Wawancara bisa dikategorikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yaitu memberikan jawaban dari atas pertanyaan-pertanyaannya.¹⁰

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Artinya adalah orang yang diwawancarai itu mengemukakan isi hatinya, pandangan-pandangannya, pendapatnya, dan lain-lain sedemikian rupa sehingga pewawancara dapat lebih mengenalnya.¹¹

⁹Lexi. J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosdakarya, 2006), hlm. 176.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 186

¹¹Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 233.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur dimana peneliti menyediakan pedoman wawancara kepada remaja usia 14-18 tahun, orangtua, tokoh masyarakat, dan Lurah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan terkait dengan konsep diri remaja dalam pengamalan agama.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹² Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dalam penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa catatan lapangan, biografi atau dokumen yang ada di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan yang berkaitan dengan konsep diri dalam pengamalan agama remaja.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan member makna pada analisis hubungan berbagai konsep. Adapun kerangka analisis yang digunakan adalah analisis deduktif, dimana hal-hal yang bersifat umum menuju

¹²*Ibid.*, hlm. 240.

hal-hal yang khusus atau spesifik. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak sesuai.
2. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, secara deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Data yang telah dipaparkan akan dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif.
5. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara ringkas dan padat.¹³

Dengan melaksanakan langkah-langkah dalam pengolahan dan analisis data, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data serta memaparkan penelitian kualitatif deskriptif ini secara sistematis dengan fokus masalah yang diteliti.

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan terdiri dari, tiga:

1. Perpanjangan keikutsertaan

¹³Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 24.

Keikutsertaan menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin akan mengotori data. Peneliti menghasilkan catatan lapangan dan membuat penafsiran yang dapat diramalkan atas dasar formulasi sebelumnya, maka berarti peneliti mungkin belum tinggal di lapangan dalam waktu yang cukup lama atau terus-menerus bertindak tanpa logika ataupun tidak meninggalkan perangkat.

2. Ketekunan pengamatan

Mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Maksud perpanjangan keikutsertaan adalah untuk memungkinkan peneliti melihat masalah tersebut dengan lebih hati-hati dalam memilih dan memilah berbagai permasalahan yang muncul dalam proses deskripsi maupun klasifikasi permasalahan di lapangan penelitian.

3. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Adapun caranya membandingkan hasil observasi dan wawancara atau mengecek kembali dengan mewawancarai informan penelitian kembali ke lapangan guna memverifikasi ulang hasil wawancara.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

Lingkungan II Kelurahan Sadabuan adalah merupakan salah satu lingkup pemerintahan Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan yang terdiri dari 391 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 1300 jiwa.¹ Bagaimanapun sederhananya dan moderennya masyarakat, sangat signifikan adanya norma, maka norma tetap sebagai suatu yang mutlak harus ada pada masyarakat. Begitu juga masyarakat Lingkungan II Kelurahan Sadabuan yang masih kental akan adat dan budaya *Dalihan Na Tolu*-nya, karena pada umumnya masyarakatnya adalah etnis Batak Mandailing.

1. Letak Geografis

Secara geografis, Lingkungan II Kelurahan Sadabuan berada di wilayah Kecamatan Padangsisimpuan Utara dengan jarak 1,5 km dan jangkauan ke Kantor Walikota Padangsidimpuan dengan jarak 3 km, dan jarak ke ibu kota Provinsi kurang lebih 375 km. Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara terletak pada ketinggian 650 m di atas permukaan laut dan mempunyai 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan temperatur udara berkisar 21 s/d 30° C yang mana keadaan ini saling berganti 3 atau 4 kali dalam setahun.

¹Data Rekapitulasi Kependudukan Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, Tahun 2015

2. Luas Wilayah

Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara luasnya $\pm 4 \text{ km}^2$ yang peruntukannya sebagai pemukiman penduduk, sekolah, perbengkelan, pertanian, jalan dan rumah ibadat. Untuk mengetahui secara detail tentang luas wilayah Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara dengan peruntukannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Penggunaan Tanah Wilayah Lingkungan II Kelurahan Sadabuan
Kecamatan Padangsidimpuan Utara²

No	Pemanfaatan	Luas
1	Pemukiman Penduduk	2 km ²
2	Pemakaman	0,1 km ²
3	Pekarangan	1 km ²
4	Taman	0,2 km ²
5	Pertanian	0,4 km ²
6	Prasarana Umum dan lainnya	0,3 km ²
Jumlah		4 km ²

²Data Rekapitulasi Kependudukan Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Tahun 2015

3. Keadaan Penduduk

a. Keadaan penduduk berdasarkan pendidikan

Masyarakat Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara adalah merupakan masyarakat yang mengutamakan agama dan adat sebagai dasar dalam segala aktivitas di masyarakat. Masyarakatnya mempunyai adat *Dalihan Na Tolu* yang merupakan ciri khas ataupun kearifan lokal sebagaimana umumnya pada masyarakat Batak lainnya, dan telah memiliki kemajuan baik dalam berpikir maupun dalam berbudaya. Karena akses pendidikan ke lembaga pendidikan baik SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi cukup mudah untuk ditempuh.

Dilihat dari tingkat pendidikan, maka penduduk Lingkungan II Kelurahan Sadabuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Jenjang Pendidikan Penduduk Lingkungan II Kelurahan Sadabuan³

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
1	Sekolah Dasar	71	13,12%
2	Sekolah Menengah Pertama/Mts	71	13,12%
3	Sekolah Menengah Atas/MA	315	58,22%
4	Perguruan Tinggi	84	15,52%
Jumlah		541	100%

³Data Rekapitulasi Kependudukan Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Tahun 2015

b. Tingkat Usia Masyarakat

Tabel 4
Keadaan Penduduk Lingkungan II Kelurahan Sadabuan
Kecamatan Padangsidimpuan Utara Berdasarkan Tingkat Usia⁴

No	Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentasi%
1.	0-12 Bulan	9	15	24	1,84%
2.	1-4 Tahun	24	37	61	4,69%
3.	5-6 Tahun	30	42	72	5,53%
4.	7-12 Tahun	50	75	125	9,61%
5.	13-15 Tahun	67	80	147	11,30%
6.	16-29 Tahun	95	105	200	15,38%
7.	30-35 Tahun	89	101	190	14,61%
8.	36-45 Tahun	69	79	148	11,46 %
9.	46-50 Tahun	46	54	100	7,69 %
10.	51-60 Tahun	32	38	80	6,15 %
11.	61-65 Tahun	29	27	56	4,30 %
12.	66-70 Tahun	27	35	62	4,76 %
13.	71 Ke atas	15	20	35	2,69 %
Jumlah				1300 Jiwa	100 %

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar penduduk Lingkungan II Kelurahan Sadabuan antara 21-45 tahun.

c. Mata Pencaharian

Bila ditinjau dari mata pencaharian, maka pencaharian penduduk Lingkungan II Kelurahan Sadabuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁴Data Rekapitulasi Kependudukan Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Tahun 2015

Tabel 5.

Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Lingkungan II Kelurahan Sadabuan⁵

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Petani/Buruh	128	32,73%
2.	PNS/TNI/Polri/Pensiunan	42	10,74%
3.	Karyawan Swasta	75	19,18%
4.	Jasa	120	30,69%
5.	Wiraswasta/Pedagang	26	6,64%
	Jumlah	391	100%

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Lingkungan II Kelurahan Sadabuan adalah petani dan buruh.

d. Agama

Agama yang dianut masyarakat Kelurahan Sadabuan ada dua, yaitu agama Islam sebanyak 1260 jiwa (96%), dan agama Kristen 40 jiwa (4%). Sedangkan untuk menunjang dalam peribadatan masyarakatnya, maka di Kelurahan ini terdapat 1 Masjid.

⁵Data Rekapitulasi Kependudukan Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Tahun 2015

B. Temuan Khusus

1. Gambaran konsep diri pada remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan dalam Sadabuan Padangsidempuan

Adapun gambaran konsep diri pada remaja di lingkungan II Kelurahan Sadabuan adalah sebagai berikut:

a. Gambaran Diri (*Body Image*)

Berdasarkan wawancara dengan Indah, dan Rani, menjelaskan bahwa secara tidak sadar mereka sudah memasuki usia remaja. Salah satu dari remaja ini, yaitu Indah menceritakan bahwa kebiasaannya semasa anak-anak seperti main tali terasa baru dilakukannya kemarin. Seiring perkembangan usia dua remaja tersebut, mereka juga berpendapat sudah dikenai kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu lima waktu sehari semalam. Namun menurut pengakuan remaja ini, mereka adalah termasuk orang yang masih suka melalaikan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an disebabkan lebih asyik bermain. Meskipun para remaja ini mengakui bahwa melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, namun masih lebih sering tidak mengamalkannya juga karena merasa belum tergerak hatinya.⁶

Seharusnya sebagai seorang remaja muslim yang telah dikenai kewajiban melaksanakan ibadah shalat, maka belum tergerak hati serta

⁶Indah dan Rani (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 10 Februari 2017.

keasyikan dalam bermain bukan menjadi alasan untuk meninggalkan ibadah shalat.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Putra, adalah seorang pemuda sudah mandiri dalam mengambil segala tindakan, termasuk dalam hal melaksanakan ibadah shalat. Putra adalah orang yang sering meninggalkan ibadah shalat fardhu lima waktu sehari semalam. Meskipun orangtuanya menyuruhnya untuk melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an, namun kalau Putra merasa malas untuk melaksanakannya maka hal tersebut tidak akan terjadi. Menurut Putra, bahwa ibadah shalat dan membaca al-Qur'an adalah merupakan suatu kewajiban bagi orang Islam yang sudah dewasa, termasuk pada dirinya sendiri yang sudah memasuki usia akil baligh. Namun menurut Putra, bahwa dalam mengamalkan ibadah khususnya ibadah shalat dan membaca al-Qur'an, dia termasuk orang yang suka meninggalkannya. Adapun alasan Putra meninggal-ninggalkan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an sama dengan pendapat remaja sebelumnya, yaitu malas dan belum tergerak hatinya.⁷

Melaksanakan Ibadah shalat fardhu lima waktu sehari semalam adalah merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan sebagai seorang muslim mukallaf, termasuk remaja. Sedangkan membaca al-Qur'an adalah

⁷Putra (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 10 Februari 2017.

suatu tuntutan yang harus dikuasai setiap orang muslim yang sangat dianjurkan membacanya di setiap ada kesempatan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Jimmi, Ansor, dan Jordan sependapat bahwa mereka menggambarkan dirinya masing-masing adalah sebagai remaja yang bebas dalam arti orangtua mereka tidak banyak terlalu mengurus tingkah laku mereka di masyarakat. Sedangkan dalam pengamalan agama yaitu ibadah shalat dan membaca al-Qur'an, maka tiga remaja ini sama-sama mengaku sering meninggalkan ibadah shalat, bahkan ketiganya juga masih belum lancar dalam membaca al-Qur'an.⁸

Sedangkan Amalia, dirinya adalah sebagai seorang muslimah yang harus berpenampilan sesuai dengan yang diajarkan Islam, yaitu pakai jilbab. Terkait dengan pengamalan agama, shalat dan membaca al-Qur'an, maka Amalia mengaku adalah orang yang selalu melaksanakannya. Amalia mempunyai konsep bahwa membaca al-Qur'an baginya termasuk ibadah tambahan. Meski demikian, Amalia mengaku selalu membaca al-Qur'an sehabis melaksanakan ibadah shalat.⁹ Berdasarkan hasil observasi, Keluarga Amalia adalah merupakan keluarga yang taat beribadah. Hampir setiap dapat waktu shalat fardhu, maka orangtua Amalia selalu

⁸Jimmi , Ansor, dan Jordan Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 15 Februari 2017.

⁹Amalia (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 20 Februari 2017.

mengingatkan anak-anaknya, termasuk Amalia untuk segera melaksanakan ibadah shalat dulu.¹⁰

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Alwi dan Anwar menggambarkan bahwa mereka sering tidak melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an disebabkan karena atas dasar malas. Kedua remaja ini sama-sama menceritakan bahwa mereka pandai melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an, namun atas dasar sifat malas untuk mengerjakannya, maka shalat lima waktu dan membaca al-Qur'an sangat jarang mereka laksanakan.¹¹ Setelah peneliti mengamati lebih lanjut, ternyata Alwi dan Anwar malas mengerjakan ibadah shalat dan jarang membaca al-Qur'an adalah kedua remaja ini masing-masing dari keluarga yang jarang shalat. Kedua remaja ini juga lebih sering main di warnet terdekat sehingga tidak mengingat waktu shalat.¹²

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Ani, Sari, dan Yanti menggambarkan bahwa mereka adalah orang yang sudah termasuk remaja dan harus bersikap dan berpenampilan sebagaimana remaja lainnya. Ketiga remaja ini menceritakan bahwa mereka selalu memakai berbagai kosmetik untuk mempercantik diri. Sedangkan dalam hal pengamalan agama, yaitu shalat dan membaca al-Qur'an, maka ketiga remaja ini

¹⁰Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

¹¹Alwi dan Anwar (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 20 Februari 2017.

¹²Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

menggambarkan mereka adalah orang yang jarang melaksanakannya.¹³ Selanjutnya berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa Ani, Sari, dan Yanti adalah remaja putri yang jarang melaksanakan ibadah shalat disebabkan akibat dari pergaulan dengan remaja-remaja yang nakal.¹⁴

Dari keterangan beberapa remaja di atas, maka beberapa orangtua juga memberikan keterangan tentang gambaran diri remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan. Seperti menurut Ahmadi, Amin, dan Khairul, selaku orangtua, mereka menggambarkan bahwa remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan sama halnya dengan remaja di beberapa daerah lainnya, yaitu sulit diatur dan suka menentang perintah orangtua. Bahkan menurut ketiga orangtua ini, para remaja di Lingkungan II adalah remaja yang malas melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an. Bahkan para remaja menurut mereka sangat susah untuk diatur dan sering melawan perintah orangtua.¹⁵

Berdasarkan observasi peneliti, diketahui bahwa para remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan tidak jauh berbeda dengan remaja pada umumnya dari segi penampilan yang suka berhias. Namun dalam

¹³Ani, Sari, Yanti (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 25 Februari 2017.

¹⁴Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

¹⁵Ahmadi, Amin, dan Khairul (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 25 Februari 2017.

pelaksanaan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an sangat jarang mereka laksanakan.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tentang gambaran diri remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, terdapat satu remaja yang mempunyai gambaran diri yang positif dengan selalu melaksanakan ibadah shalat fardhu dan membaca al-Qur'an. Sedangkan empat belas remaja lainnya mempunyai gambaran diri yang negatif, dengan menggambarkan dirinya sebagai orang yang malas melaksanakan ibadah shalat fardhu dan membaca al-Qur'an.

Untuk mengetahui secara rinci tentang gambaran Diri (*Body Image*) remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Gambaran Diri (*Body Image*) dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan

No	Gambaran Diri Remaja	%
1	Gambaran Diri Remaja positif = 1 Orang	6,66%
2	Gambaran Diri Remaja yang negative = 14 orang	93,33%
Jumlah = 15 Orang		100%

¹⁶Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

Berdasarkan hasil tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa gambaran diri remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan lebih banyak yang negatif yaitu 1 berbanding 14 orang.

b. Ideal Diri

Berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan seperti Indah, Rani, Desi, dan Hanni, berpendapat bahwa idealnya sebagai remaja muslim yang sudah memasuki usia akil baligh, maka ibadah shalat dan membaca al-Qur'an seharusnya harus dilaksanakan secara rutin. Begitu juga dengan penampilan, maka remaja muslimah menurut ketiga remaja ini harus selalu menutup aurat seperti pakai jilbab. Ketentuan-ketentuan ini dipahami remaja tersebut baik dari penjurusan guru agama di sekolah maupun orangtua.¹⁷ Namun berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa meskipun para remaja tersebut mengetahui dan memahami idealnya sebagai seorang remaja muslim harus melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an, namun dari segi pelaksanaannya belum terlaksana dengan baik.¹⁸

Selanjutnya Jordan, Putra dan Jimmi berpendapat bahwa idealnya sebagai remaja muslim juga harus selalu melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an. Bahkan menurut Jordan, ibadah shalat bisa saja dilakukan ketika seseorang menjadi orangtua. Sedangkan Putra dan Jimmi

¹⁷Indah, Rani, Desi, dan Hanni (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 10 Februari 2017.

¹⁸Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

berpendapat mereka harus melaksanakan ibadah shalat fardhu dan membaca al-Qur'an baik di rumah maupun di Masjid. Namun, sama halnya seperti remaja-remaja sebelum, tiga remaja ini bahkan lebih sering tidak melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an kecuali ketika bulan Puasa Ramadhan tiba. Bahkan menurut Putra, sebagai remaja muslim idealnya harus selalu memakai lobe dan kain sarung. Namun hal tersebut menurut Putra bisa mengundang ejekan dari teman sebayanya, makanya dia tidak melakukannya. Adapun beberapa alasan remaja tersebut sesuai dengan pengalaman mereka dari orang-orang dewasa di sekitarnya.¹⁹

Selanjutnya berdasarkan wawancara Ansor, Alwi, dan Anwar masing-masing juga berpendapat bahwa idealnya sebagai seorang remaja yang beragama Islam bahkan sudah termasuk akil baligh, maka ibadah shalat khususnya shalat fardhu lima waktu sehari semalam tidak boleh mereka tinggalkan. Begitu juga dengan membaca al-Qur'an harus dilakukan setiap habis melaksanakan ibadah shalat. Namun ketiga remaja tersebut juga masih lebih merasa berat untuk melaksanakannya.²⁰

Amalia, Ani, Sari, dan Yanti juga berpendapat bahwa idealnya sebagai seorang remaja muslimah maka harus berpenampilan secara

¹⁹Jordan, Putra dan Jimmi, (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 15 Februari 2017.

²⁰Ansor, Alwi, dan Anwar (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

Islami dan selalu melaksanakan ibadah shalat. Bahkan Amalia menambahkan bahwa agar seseorang terbiasa melakukan ibadah shalat, maka orangtua remaja tersebut harus juga rajin melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an.²¹

Selanjutnya berdasarkan wawancara beberapa orangtua remaja seperti Eli dan Alia mengharapkan anak remaja mereka menjadi orang yang rajin melaksanakan perintah agama khususnya ibadah shalat dan membaca al-Qur'an. Begitu juga menurut Aswar dan Afdal, bahwa selain mengharapkan anak remaja mereka menjadi anak yang rajin melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an, maka mereka juga mengharapkan anak remajanya menjadi orang yang sukses.²²

Hasil observasi peneliti, bahwa harapan remaja dan orangtua dalam pengamalan agama yang ideal berbanding terbalik, karena remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan jarang ada yang melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an secara rutin.²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tentang gambaran diri remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, terdapat satu remaja yang mempunyai gambaran diri yang positif dengan selalu melaksanakan

²¹Amalia, Ani, Sari, dan Yanti (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

²²Eli, Alia, Aswar, dan Afdal (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 25 Februari 2017.

²³Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

ibadah shalat fardhu dan membaca al-Qur'an. Sedangkan empat belas remaja lainnya mempunyai gambaran diri yang negatif, dengan menggambarkan dirinya sebagai orang yang malas melaksanakan ibadah shalat fardhu dan membaca al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tentang ideal diri remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, maka dari lima belas remaja tersebut menyadari bagaimana idealnya sebagai seorang muslim yang telah dikenai kewajiban beribadah, maka seharusnya tidak meninggal ibadah shalat fardhu dan selalu membaca al-Qur'an.

Untuk mengetahui secara rinci tentang ideal diri (*Body Image*) remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Ideal diri remaja dalam pengamalan ibadah
di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan**

No	Ideal Diri	%
1	Ideal = 15 orang	100%
2	Tidak ideal = 0 Orang	0%
Jumlah = 15 Orang		100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan semua sepakat mengatakan bahwa

idealnya sebagai remaja harus melaksanakan ibadah shalat lima waktu sehari semalam dan selalu membaca al-Qur'an.

c. Harga Diri

Berdasarkan wawancara dengan Indah, dan Rani menyatakan, meskipun mengakui bahwa melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, namun mereka lebih sering tidak mengamalkannya karena merasa belum tergerak hatinya.²⁴ Bahkan menurut keterangan salah satu dari orangtua remaja tersebut, yaitu orangtua Indah, Indah adalah orang yang termasuk malas dalam menjalankan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an.²⁵

Sedangkan Desi berpendapat termasuk orang yang selalu mengamalkan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an. Dengan selalu mengamalkan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an, Desi mengaku mendapat hikmahnya seperti terjaganya akhlaknya.²⁶

Sedangkan Hanni berpendapat bahwa mendirikan ibadah shalat lima waktu sehari semalam adalah merupakan kewajiban yang seharusnya ia tunaikan, namun ia mengaku lebih sering meninggalkannya dari pada melaksanakannya. Sama dengan remaja sebelumnya, bahwa Hanni juga berpendapat dia termasuk orang yang sering meninggalkan ibadah shalat.

²⁴Indah dan Rani (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 10 Februari 2017.

²⁵Ahmadi (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 10 Februari 2017.

²⁶Desi (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 12 Februari 2017.

Selanjutnya dalam hal membaca al-Qur'an, Hanni berpendapat sebagai seorang remaja muslimah harus pandai membaca al-Qur'an, dan dia mengaku telah pandai membaca al-Qur'an. Sedangkan dalam pelaksanaannya, Hanni juga mengaku bahwa dia termasuk orang yang jarang membaca al-Qur'an.²⁷

Jordan, Putra dan Jimmi juga sama-sama menilai diri masing-masing masih termasuk orang yang belum sepenuhnya mengerjakan ibadah shalat farhu dan membaca al-Qur'an secara rutin.²⁸

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Arif dan Toni menjelaskan bahwa harapan mereka memiliki anak yang rajin melaksanakan perintah agama seperti melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an masih jauh dari yang diharapkan. Karena menurut kedua orangtua tersebut, anak-anak mereka jarang melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an.²⁹

Hasil observasi peneliti terhadap beberapa remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan sepertinya kurang memiliki harga diri dalam pengamalan agama ibadah shalat dan membaca al-Quran. Ketika adzan Maghrib sudah berkumandang, maka seharusnya remaja harus bergegas pulang dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah shalat.

²⁷Hanni (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 12 Februari 2017.

²⁸Jordan, Putra, dan Jimmi (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 15 Februari 2017.

²⁹Arif dan Toni (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 15 Februari 2017.

Namun hal itu tidak dilakukan remaja di Lingkungan II, namun remaja masih ada yang bermain bola dan duduk santai bersama teman-teman.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tentang harga diri remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, hanya satu remaja yang mempunyai harga diri yang bernilai baik dalam pengamalan ibadah dengan menilai pribadinya sebagai orang yang telah melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an secara rutin. Sedangkan empat belas remaja lainnya memiliki harga diri yang bernilai tidak baik, berupa penilaian bahwa pribadi mereka adalah orang-orang yang belum melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an secara rutin.

Untuk mengetahui secara rinci tentang harga diri remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Harga diri remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan

No	Harga Diri	%
1	Harga diri yang baik = 1 Orang	6,66%
2	Harga diri yang kurang baik = 14 Orang	93,33%
Jumlah = 15 Orang		100%

³⁰Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

Berdasarkan tabel di atas, maka remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan menilai dirinya adalah pribadi yang malas atau sering meninggalkan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an sebanyak 14 orang. Sedangkan yang menilai pribadinya adalah orang yang rajin mengamalkan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an hanya satu 1 orang.

d. Identitas Diri

Berdasarkan wawancara dengan Yanti dan Sari, bahwa dua remaja ini menyatakan bahwa identitas diri mereka adalah sebagai seorang remaja muslimah yang dibebankan kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat.³¹ Begitu juga halnya dengan Indah, Rani, dan Desi. Ketiga remaja ini juga menyebut dirinya masing-masing adalah sebagai remaja muslimah yang juga mempunyai kewajiban untuk melaksanakan segala ajaran agama termasuk melaksanakan ibadah shalat fardhu.³²

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Jordan dan Jimmi juga menyebut dirinya masing-masing adalah remaja muslim. namun Jimmi menilai bahwa meskipun dia seorang remaja muslim, maka banyak ajaran-ajaran agama yang tidak diketahuinya seperti ketidakmampuannya dalam melaksanakan ibadah shalat karena tidak hafal bacaannya, begitu juga dengan membaca al-Qur'an. Menurut Jimmi, dia adalah termasuk

³¹Yanti dan Sari (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 20 Februari 2017.

³²Indah, Rani, dan Desi, (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 20 Februari 2017.

orang yang sering meninggalkan ibadah shalat kecuali shalat Jum'at. Bagi Jimmi, melaksanakan ibadah shalat secara rutin akan dia laksanakan setelah dia berkeluarga nanti seperti halnya dengan pendapat Jordan sebelumnya.³³

Kewajiban shalat lima waktu adalah Rukun Islam yang kedua. Menurut Ansor, tidak ada alasan baginya untuk menunda-nunda waktu shalat. Ansor berpendapat bahwa ibadah shalat harus dijadikan sebagai kebutuhan. Begitu juga dalam hal membaca al-Qur'an, sebagai seorang yang sudah remaja, menurut Ansor harus sudah pandai membaca al-Qur'an dengan lancar sesuai dan mengerti tentang tajwid.³⁴

Sedangkan menurut Ani, agar remaja terbiasa melaksanakan ibadah shalat, maka keluarga remaja tersebut juga harus rajin melaksanakan ibadah shalat. Ani juga berpendapat, bahwa dia masih termasuk orang yang sering meninggalkannya ibadah shalat, khususnya shalat Isya dan Dzuhur. Berkaitan dengan membaca al-Qur'an, Ani berpendapat bahwa sebagai remaja muslimah, maka sudah seharusnya pandai membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah merupakan kitab suci umat Islam, dan Ani mengaku telah pandai membaca al-Qur'an dengan lancar. Menurut

³³Jordan dan Jimmi (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 15 Februari 2017.

³⁴Ansor (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

Ani, membaca al-Qur'an seharusnya sering dilakukan pada saat malam Jum'at.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tentang identitas diri remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, maka dari lima belas remaja seluruhnya memiliki kesadaran akan dirinya sebagai seorang remaja muslim yang telah akil baligh dan dikenai kewajiban melaksanakan ibadah shalat fardhu dan kemampuan membaca al-Qur'an.

Untuk mengetahui secara rinci identitas diri remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Identitas diri remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan

No	Identitas Diri	%
1	Hasil wawancara identitas yang baik = 15 Orang	100%
2	Hasil wawancara identitas yang kurang baik = 0	0%
Jumlah = 15 Orang		100%

Berdasarkan tabel di atas, maka para remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan benar-benar menyadari identitas dirinya sebagai

³⁵Ani (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 22 Februari 2017.

seorang remaja telah dikenai kewajiban menjalankan ibadah shalat fardhu lima waktu sehari semalam.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja di atas, dapat diketahui bahwa gambaran konsep diri remaja dalam pengamalan agama tentang ibadah shalat fardhu dan membaca al-Qur'an masih mengarah pada konsep diri yang positif. Karena pada dasarnya remaja masih menyadari bahwa melaksanakan ibadah shalat fardhu lima waktu sehari semalam merupakan kewajiban bagi umat Islam yang sudah akil baligh. Begitu juga dengan membaca al-Qur'an merupakan suatu tuntutan bagi umat Islam harus mampu membacanya.

Meskipun remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan menyadari bahwa ibadah shalat dan membaca al-Qur'an adalah suatu kewajiban, namun dalam pengamalannya tidak terlaksana dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Abdul yang merupakan orangtua dari dua remaja yang bernama Ansor dan Amalia. Menurut Abdul, pengetahuan dan pemahaman anaknya dalam agama semua didapat di bangku sekolah. Abdul juga mengakui, bahwa di dalam keluarga, Abdul sama sekali tidak pernah menyuruh anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an.³⁶

Pendapat yang sama juga seperti yang dijelaskan oleh beberapa orangtua remaja lainnya, seperti Ahmadi, Amin, dan Khairul. Menurut ketiga

³⁶Abdul (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 23 Februari 2017.

orangtua dari remaja ini, pengetahuan dan pengalaman agama termasuk konsep anak tentang pengamalan agama khususnya ibadah shalat dan membaca al-Qur'an tidak pernah diberikan. Bahkan menurut pengakuan Ahmadi, dia juga sangat jarang sekali melaksanakan ibadah shalat.³⁷

Hasil observasi peneliti, bahwa konsep diri remaja dalam pengamalan agama tentang ibadah shalat dan membaca al-Qur'an tidak hanya pada konsep yang baik saja, namun dalam pengamalannya juga baik, maka keluarga seharusnya juga rajin dalam melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an. Seperti saat berlangsungnya ibadah shalat Jum'at di Masjid setempat, maka masih ada beberapa remaja yang sedang asyik duduk-duduk di warung tanpa ada rasa kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat Jum'at.³⁸

2. Kondisi pengamalan agama remaja Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidempuan

Dalam mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas diri seorang muslim dalam beribadah dan beramal sholeh adalah dengan mendisiplinkan diri, yakni dengan istiqomah, sabar dan berkelanjutan. Dalam melakukan ibadah, terutama yang rutin seperti melaksanakan ibadah sholat dan membaca al-Qur'an, hendaknya dii'tikadkan atau dibulatkan tekad dari dalam diri untuk melaksanakannya dengan istiqomah atau konsisten, sabar dan berkelanjutan. Ini tidaklah mudah, tapi harus ditempuh, sebab jalan ke syurga memang tidak

³⁷Ahmadi, Amin, dan Khairul (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 23 Februari 2017.

³⁸Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

mudah, penuh dengan godaan dunia yang jalannya sangat mudah dan menggiurkan iman.

Pengamalan agama yang baik seperti menjalankan shalat fardhu secara rutin mulai dari shalat Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya adalah wajib hukumnya bagi kita yang beragama Islam yang sudah akil baligh. Adapun deskripsi pengamalan agama remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Pengamalan agama remaja dalam ibadah shalat

1) Hukum melaksanakan ibadah shalat fardhu

Shalat merupakan kegiatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Kegiatan ini meliputi gerakan dan bacaan yang harus dilaksanakan sebagaimana mestinya. Seorang remaja sudah seharusnya mengetahui hukum shalat yang ia peroleh baik dari orangtua, sekolah maupun buku literatur. Dari pertanyaan yang peneliti ajukan kepada remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, diketahui bahwa remaja mengetahui hukum ibadah shalat itu sendiri.

Seperti yang dikemukakan oleh Indah, Putra, dan Rani yang sependapat bahwa hukum melaksanakan ibadah shalat fardhu lima waktu sehari semalam adalah wajib bagi umat Islam yang sudah akil baligh.³⁹

³⁹Indah, Putra, dan Rani (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 29 Februari 2017.

Pengetahuan dan pemahaman remaja tentang hukum melaksanakan ibadah shalat fardhu juga seperti disebutkan oleh para orangtua seperti Ahmadi, Amin, dan Khairul. Bahwa menurut ketiga orangtua ini, pada umumnya remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan mengetahui secara pasti tentang hukum melaksanakan ibadah shalat fardhu lima waktu sehari semalam adalah wajib.⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa Jimmi, Putra, Anwar, dan Indah yang sebelumnya sependapat bahwa hukum melaksanakan ibadah shalat lima waktu sehari semalam adalah hukumnya wajib, namun remaja tersebut masih saja sering meninggalkan ibadah shalat.⁴¹ Dengan demikian remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan secara sadar mengakui bahwa hukum melaksanakan ibadah shalat fardhu lima waktu sehari semalam adalah wajib bagi setiap muslim yang sudah akil baligh.

2) Syarat dan Rukun Shalat

Syarat shalat adalah syarat-syarat yang harus terpenuhi sebelum shalat dan wajib bagi orang yang shalat untuk memenuhi syarat-syarat itu. Apabila ada salah satu syarat yang ditinggalkan, maka shalatnya batal. Adapun syarat-syarat tersebut meliputi Islam, berakal sehat, baligh, suci dari hadats kecil dan hadats besar, suci

⁴⁰Ahmadi, Amin, dan Khairul (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 23 Februari 2017.

⁴¹Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

badan, pakaian dan tempat untuk shalat, masuk waktu shalat, dan menutup aurat.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, seperti Indah, Rani, dan Desi tidak mengetahui secara lengkap tentang syarat ibadah shalat. Ketiga remaja ini hanya bisa menyebutkan syarat ibadah shalat yaitu Islam, dewasa atau akil baligh, suci dari hadas dan najis, dan menutup aurat. Begitu juga halnya dengan Putra, Jordan, dan Jimmi tidak mengetahui syarat shalat secara sempurna. Bahkan Jimmi hanya bisa menyebutkan syarat shalat yaitu Islam dan dewasa saja.⁴²

Sama halnya dengan rukun shalat. Bahwa remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan juga tidak mengetahui secara pasti tentang rukun shalat secara lengkap. Bahkan ketika peneliti menyebutkan pertanyaan tentang rukun shalat, maka Jimmi sempat bingung tentang pengertian rukun shalat. Namun setelah peneliti menjelaskan lebih lanjut, Jimmi juga tidak bisa menyebutkannya secara lengkap.⁴³

Menurut Aswar, Afdal, dan Arif selaku orangtua menjelaskan pengetahuan remaja tentang syarat dan rukun dalam ibadah shalat yang

⁴²Indah, Rani, Desi, Putra, Jordan, dan Jimmi (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 22 Februari 2017.

⁴³Jimmi (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 22 Februari 2017.

kurang, dinilai sebagai hal yang wajar. Karena pada intinya menurut para orangtua tersebut, jangankan remaja, bahkan orangtua di Lingkungan Sadabuan banyak yang tidak hafal secara sempurna tentang syarat dan rukun ibadah shalat.⁴⁴

Hasil observasi peneliti, bahwa pelaksanaan syarat dan rukun dalam ibadah shalat remaja di Lingkungan II yang kurang adalah seperti yang dialami oleh Jimmi yang tidak hafal bacaan *tasyahhud* akhir, begitu juga dengan Jordan suatu ketika shalat Jum'at dengan celana yang sobek di lutut.⁴⁵ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka remaja masih kurang memahami tentang syarat dan rukun shalat.

3) Hikmah Shalat

Ibadah shalat penuh dengan hikmah bagi orang-orang yang menjalankannya secara baik dan benar. Salah satu hikmah shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Berdasarkan wawancara dengan Indah, Desi, dan Rani, menyebutkan salah satu hikmah yang dirasakan setelah melaksanakan ibadah shalat timbulnya perasaan tenang.⁴⁶ Sedangkan menurut Hanni, meskipun ia jarang melaksanakan ibadah shalat, namun hikmah shalat

⁴⁴Aswar, Afdal, dan Arif (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 23 Februari 2017.

⁴⁵Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

⁴⁶Indah, Rani, dan Desi, (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 20 Februari 2017.

yang dirasakan setelah melaksanakan ibadah shalat adalah menjadi lebih disiplin.⁴⁷ Hasil wawancara dengan Alwi, Ani, Sari, dan Yanti juga menyebutkan hikmah shalat adalah berupa hadirnya perasaan tenang.⁴⁸

Amin dan Khairul menjelaskan pada dasarnya remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan mengetahui beberapa hikmah dari ibadah shalat, namun tidak merasakannya karena tidak dilakukan secara baik dan benar.⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi bahwa pelaksanaan ibadah remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan tidak dilakukan secara baik dan benar seperti mulai cara berwudhu remaja yang dilakukan asal-asalan.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, maka salah hikmah ibadah shalat yang diungkapkan remaja di antaranya hadirnya perasasaan tenang dan terbentuknya disiplin waktu.

4) Mengetahui arti bacaan-bacaan dalam shalat

Memahami arti bacaan-bacaan dalam shalat dapat menjadikan ibadah shalat seseorang menjadi khusyu, sehingga tercapailah

⁴⁷Hanni (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 12 Februari 2017.

⁴⁸Alwi, Ani, Sari, dan Yanti (Remaja), *Wawancara* di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 29 Februari 2017.

⁴⁹Amin dan Khairul (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 23 Februari 2017.

⁵⁰Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

pengamalan ibadah shalat yang baik. Seseorang saat melaksanakan shalat setiap bacaan dan gerakan senantiasa dihayati dan dimengerti seakan-akan terbang keatas (ruh) menghadap kepada Allah SWT secara langsung tanpa ada perantara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amalia, dan Ansor mengaku paham beberapa arti bacaan dalam ibadah shalat.⁵¹ Sedangkan Alwi, Ani, dan Anwar mengaku hafal dan tidak paham arti bacaan-bacaan dalam shalat.⁵² Selanjutnya Jordan dan Jimmi mengaku tidak hafal dan tidak paham tentang arti dalam bacaan-bacaan shalat.⁵³

Berdasarkan wawancara dengan Arif, meskipun remaja tidak mengetahui arti bacaan-bacaan dalam ibadah shalat, bukan berarti ibadah shalat harus ditinggalkan.⁵⁴

Untuk mengetahui secara rinci tentang remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan yang memahami dan yang tidak memahami arti bacaan shalat dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵¹Amalia, dan Ansor (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 15 Februari 2017.

⁵²Alwi, Ani, dan Anwar (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 15 Februari 2017.

⁵³Jordan dan Jimmi, (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

⁵⁴Arif (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

Tabel 10. Pemahaman Remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan**Tentang Arti Bacaan-bacaan dalam Shalat**

No	Jawaban Remaja	Jumlah Responden	Presentase
1	Hafal dan Paham	2	13,33%
2	Hafal dan tidak Paham	8	53,33%
3	Tidak Hapal dan Tidak Paham	5	33,33,%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel kondisi Pemahaman bacaan-bacaan dalam shalat remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan di atas, maka remaja yang mengaku hafal dan paham ada 2 orang dengan presentase 13,33%, yang hafal dan tidak paham ada 8 orang dengan presentase 53,33%, sedangkan yang tidak hapal dan tidak paham ada 5 orang dengan presentase 33,33%.

5) Menjalankan shalat lima waktu setiap harinya secara rutin

Menjalankan shalat fardhu secara rutin mulai dari shalat Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya adalah wajib hukumnya bagi kita yang beragama Islam yang sudah akil baligh.

Berdasarkan wawancara dengan Indah, Putra, dan Hanni sama-sama mengaku sering meninggalkan shalat fardhu lima waktu sehari

semalam. Adapun alasan dari ketiga remaja ini berbeda-beda mulai dari tidak ingat, sibuk, bahkan sampai alasan malas.⁵⁵

Selanjutnya Rani, Desi, dan Jessica, juga mengaku sering meninggal ibadah shalat fardhu lima waktu sehari semalam.⁵⁶ Selanjutnya berdasarkan keterangan dari Ahmadi, Amin, dan Khairul menjelaskan mereka sama sekali tidak pernah menyuruh anak mereka untuk selalu melaksanakan ibadah shalat. Bahkan menurut salah satu pengakuan orangtua dari remaja, yaitu Ahmadi, dia juga jarang melaksanakan ibadah shalat.⁵⁷

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka remaja di atas memang benar jarang melaksanakan ibadah shalat lima waktu sehari semalam baik di rumah maupun di Masjid setempat.⁵⁸

Untuk mengetahui rutinitas pelaksanaan ibadah shalat remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵⁵Indah, Putra, dan Hanni (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 12 Februari 2017.

⁵⁶Rani, Desi, dan Jessica (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 15 Februari 2017.

⁵⁷Ahmadi, Amin, dan Khairul (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

⁵⁸Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

**Tabel 11. Rutinitas Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja
di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan**

No	Jawaban Remaja	Jumlah Remaja	Presentase
1	Lima waktu penuh	3	20%
2	Lima waktu tidak penuh	8	53,33%
3	Tidak pernah	4	26,66%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan yang melaksanakan ibadah shalat secara rutin sebanyak 3 orang dengan presentase 20%, sedangkan remaja yang ibadah shalatnya tidak rutin atau tidak penuh sebanyak 8 orang dengan presentase 53,33,%, dan remaja yang tidak pernah melakukan ibadah shalat sebanyak 4 orang dengan presentase 26,66%.

b. Pengamalan agama remaja dalam membaca al-Qur'an

1) Kemampuan remaja dalam membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul Wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkan termasuk membacanya.

Berdasarkan wawancara dengan remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, kemampuan remaja dalam membaca al-Qur'an

berbeda-beda, ada yang mampu membaca al-Qur'an disertai dengan tajwid, dan ada juga hanya sekedar mampu membacanya saja, serta ada remaja yang sama sekali tidak mampu membaca al-Qur'an.

Menurut Desi, Amalia, dan Jessica mengaku mampu membaca al-Qur'an beserta tajwidnya.⁵⁹ Sedangkan Hanni, Jordan, dan Alwi mengaku jarang membaca al-Qur'an.⁶⁰ Kemudian, Indah, Anwar dan Jimmi.⁶¹

Berdasarkan keterangan dari Toni, selaku orangtua dari Anwar menjelaskan bahwa Anwar tidak pernah mendapatkan pengajaran di rumah seputar membaca al-Qur'an. Namun Toni menjelaskan lebih lanjut ketidakmampuan Anwar membaca al-Qur'an dinilainya wajar, karena Anwar hanya satu bulan belajar di TPA (Tempat Pendidikan al-Qur'an).⁶² Hasil observasi peneliti selama penelitian ini berlangsung, maka remaja yang mengaku pandai membaca al-Qur'an seperti Hanni, Jordan, dan Alwi tidak pernah terlihat dan terdengar membaca al-Qur'an.⁶³

⁵⁹Desi, Amalia dan Jessica (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 15 Februari 2017.

⁶⁰Hanni, Jordan, dan Alwi (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 22 Februari 2017.

⁶¹Indah, Anwar dan Jimmi (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 22 Februari 2017.

⁶²Toni (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

⁶³Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kemampuan remaja dalam membaca al-Qur'an, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Kemampuan remaja dalam membaca al-Qur'an di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan

No	Jawaban Remaja	Jumlah Remaja	Presentase
1	Mampu membaca al-Qur'an beserta Tajwidnya	2	13,33%
2	Sekedar mampu membaca al-Qur'an	10	66,66%
3	Tidak bisa membaca al-Qur'an	3	20%
Jumlah		15 Orang	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan yang mampu membaca al-Qur'an disertai dengan tajwidnya ada 2 orang dengan presentase 13,33%, selanjutnya remaja yang sekedar mampu membaca al-Qur'an ada 10 orang dengan presentase 66,66%. Sedangkan remaja yang mengaku belum pandai membaca al-Qur'an ada 3 orang dengan presentase 20%.

2) Rutinitas remaja dalam membaca al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan Desi, Amalia, dan Jessica mengaku selalu rutin membaca al-Qur'an setiap malam.⁶⁴ Sedangkan Rani, Hanni, dan Jordan mengaku hanya kadang-kadang

⁶⁴Desi, Amalia dan Jessica (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 15 Februari 2017.

membaca al-Qur'an seperti hanya malam Jum'at saja.⁶⁵ Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Indah, Anwar dan Jimmi mengaku sama sekali tidak pernah membaca al-Qur'an disebabkan alasannya karena belum pandai.⁶⁶

Hasil wawancara dengan beberapa orangtua remaja yaitu Amin, Khairul, dan Ahmadi menjelaskan bahwa pada dasarnya anak remaja mereka tidak pernah rutin membaca al-Qur'an, tetapi hanya kadang-kadang saja seperti dua kali dalam seminggu.⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, memang benar bahwa Desi, Amalia, dan Jessica selalu membaca al-Qur'an setiap malam. Sedangkan Rani, Hani, dan Jordan memang benar remaja tersebut jarang sekali membaca al-Qur'an kecuali malam Jum'at. Selanjutnya Anwar dan Jimmi sama sekali tidak pernah terdengar membaca al-Qur'an.⁶⁸

Untuk lebih jelasnya tentang rutinitas remaja dalam membaca al-Qur'an, dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶⁵Rani, Hani, dan Jordan (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 15 Februari 2017.

⁶⁶Indah, Anwar dan Jimmi (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 22 Februari 2017.

⁶⁷Amin, Khairul, dan Ahmadi (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

⁶⁸Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

**Tabel 13 Rutinitas remaja dalam membaca al-Qur'an
di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan**

No	Jawaban Remaja	Jumlah Remaja	Presentase
1	Rutin membaca al-Qur'an setiap malam	3	20%
2	Kadang-kadang	9	60%
3	Tidak pernah	3	20%
Jumlah		15 Orang	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa remaja yang rutin membaca al-Qur'an sebanyak 3 orang dengan presentase 20%. Sedangkan remaja yang jarang atau kadang-kadang membaca al-Qur'an sebanyak 9 orang dengan presentase 60%. Selanjutnya terdapat pula remaja yang tidak pernah membaca al-Qur'an sebanyak 3 orang dengan presentase 20%.

3. Faktor penghambat dan pendukung konsep diri remaja dalam pengamalan agama di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja dalam pengamalan agama di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan. Adapun beberapa faktor yang dimaksud adalah:

a. Faktor Pendukung

- 1) Ada kesadaran remaja bahwa ibadah shalat dan membaca al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi pemeluk agama Islam.

Berdasarkan wawancara dengan Indah, Rani, Jimmi, Putra, dan Anwar, sama-sama menyadari bahwa melaksanakan ibadah shalat fardhu dan membaca al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim yang sudah akil baligh.⁶⁹ Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan orangtua remaja yaitu Ahmadi, Amin, dan Khairul juga menerangkan pada hakikatnya anak remaja mereka menyadari ibadah shalat dan membaca al-Qur'an adalah suatu kewajiban dalam Islam.⁷⁰ Sementara menurut Ramadhan, kesadaran remaja terhadap hukum pelaksanaan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an tidak cukup, namun harus disertai dengan pelaksanaan.⁷¹

Berdasarkan observasi peneliti, Amalia dan Ansor masih rutin melaksanakan ibadah shalat daripada remaja-remaja sebelumnya.⁷²

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Syarifuddin selaku alim ulama di Lingkungan II menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan pengamalan agama remaja khususnya dalam ibadah shalat dan membaca al-Qur'an, maka beliau menjelaskan selalu mengingatkan akan pentingnya melaksanakan ibadah shalat fardhu dan

⁶⁹Indah, Rani, Jimmi, Putra, dan Anwar (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 29 Februari 2017.

⁷⁰Ahmadi, Amin, dan Khairul (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

⁷¹Ramadhan (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁷²Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

mem baca al-Qur'an di setiap ada kesempatan, khususnya ketika khutbah Jum'at.⁷³

- 2) Adanya pengalaman remaja dalam hal pengetahuan agama yang didapat di bangku sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Hanni, Alwi, dan Anwar mengaku bahwa pengetahuan tentang pelaksanaan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an banyak mereka dapat dari guru di sekolah. Bahkan menurut keterangan ketiga remaja tersebut, guru agama selalu berpesan agar selalu melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an.⁷⁴ Selanjutnya berdasarkan keterangan dari Alia selaku orangtua Alwi menjelaskan bahwa pelajaran agama yang didapat anaknya di bangku sekolah adalah merupakan hal yang sangat penting sehingga mengurangi tanggung jawabnya untuk mengajari anak dalam beribadah.⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi, Hanni, Alwi, dan Anwar masih mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapat dengan melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an meskipun kadang-kadang.⁷⁶

⁷³Syarifuddin Harahap (Alim Ulama), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁷⁴Arif, Alwi, dan Anwar (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁷⁵Alia (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

⁷⁶Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ramadhan selaku masyarakat menjelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman remaja dalam agama yang didapat di bangku sekolah harus terus di didukung pendidikan yang diberikan oleh orangtua di rumah, agar pengamalan agama anak terus meningkat.⁷⁷

3) Masjid dengan berbagai sarana dan prasarana yang lengkap.

Berdasarkan wawancara dengan Rani dan Desi mengungkapkan bahwa keberadaan Masjid di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan sangat memotivasi mereka untuk selalu melaksanakan ibadah shalat secara berjama'ah.⁷⁸ Selanjutnya Syarifuddin Harahap selaku Alim Ulama di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan menyatakan bahwa keberadaan Masjid dengan berbagai fasilitasnya seharusnya menjadi motivasi bagi masyarakat untuk melaksanakan ibadah termasuk bagi remaja.⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Rani, Desi, Anwar, dan Amalia masih sering melaksanakan ibadah shalat di Masjid.⁸⁰ Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Sholeh yang merupakan salah satu pengurus Masjid di Lingkungan II menjelaskan

⁷⁷Ramadhan (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁷⁸Rani dan Desi (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁷⁹Syarifuddin Harahap (Alim Ulama), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁸⁰Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

bahwa Masjid di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan selalu terus dibenahi dengan berbagai fasilitas ibadah agar para jama'ah semakin rajin shalat khususnya remaja.⁸¹

4) Adanya perkumpulan pengajian remaja.

Berdasarkan wawancara dengan Putra, Rani, dan Desi mengungkapkan sangat merasa senang dengan keberadaan perkumpulan pengajian remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan. Menurut keterangan dari tiga remaja tersebut, selain mereka bisa beribadah, maka mereka bisa berkumpul dengan teman-teman.⁸² Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Karasdin, menyatakan bahwa perkumpulan pengajian remaja harus lebih ditingkatkan lagi agar pengamalan agama remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan semakin baik.⁸³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, perkumpulan pengajian remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan hanya dilakukan setiap ada yang kemalangan (meninggal). Namun, remaja sangat antusias mengikuti pengajian ini seperti Alwi, Ani, Sari, dan Yanti.⁸⁴

⁸¹Ahmad Sholeh (Pengurus Masjid di Lingkungan II), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁸²Putra, Rani, dan Desi (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁸³Karasdin (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁸⁴Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

Menurut Syarifuddin Harahap selaku alim ulama di Lingkungan II menjelaskan bahwa beberapa upaya yang dilakukannya untuk meningkatkan pengamalan ibadah khususnya remaja, adalah dengan terus memberikan dukungan agar pengajian remaja terus dijalankan.⁸⁵

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya pemahaman dan pengetahuan orangtua tentang ajaran agama sehingga membuat remaja selalu membandingkan pengamalan agamanya dengan orangtuanya.

Berdasarkan wawancara dengan Jimmi dan Jordan, sama-sama menjelaskan bahwa orangtua mereka jarang melaksanakan ibadah shalat. Bahkan menurut Jimmi, orangtuanya yang laki-laki tidak pandai membaca al-Qur'an.⁸⁶ Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Eli selaku orangtua dari Jimmi dan Jordan mengaku bahwa dia hanya tamatan SD. Sehingga segala pengetahuan dan keterampilan anaknya termasuk dalam hal agama diserahkan pada sekolah.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada keluarga di atas hampir bisa dipastikan tidak pernah melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an.⁸⁸

⁸⁵Syarifuddin Harahap (Alim Ulama), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁸⁶Jimmi dan Jordan (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁸⁷Eli (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

⁸⁸Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Syarifuddin menjelaskan bahwa dalam menanggulangi permasalahan pemahaman dan pengetahuan orangtua tentang ajaran agama di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, salah satunya adalah melalui ceramah di pengajian majelis ta'lim.⁸⁹

- 2) Kurangnya kesadaran orangtua untuk memberikan arahan dan bimbingan agama khususnya dalam pelaksanaan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan Ani, Sari, dan Yanti sama-sama mengaku tidak pernah diajari orangtua tentang tata cara pelaksanaan shalat dan membaca al-Qur'an. Namun semua hal tersebut mereka dapat di bangku sekolah dan TPA.⁹⁰ Menurut Ramadhan menjelaskan bahwa selain banyaknya remaja yang tidak pandai shalat dan membaca al-Qur'an, maka para orangtua di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan kurang perhatian dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam agama.⁹¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Ani, Sari, dan Yanti meski tidak mendapat arahan dan bimbingan agama dari orangtua,

⁸⁹Syarifuddin Harahap (Alim Ulama), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁹⁰Ani, Sari, dan Yanti (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁹¹Ramadhan (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

maka ketiga remaja ini masih melaksanakan ibadah shalat meski jarang sekali.⁹²

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syarifuddin selaku alim ulama menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran orangtua untuk memberikan arahan dan bimbingan agama khususnya dalam pelaksanaan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an adalah disebabkan pengetahuan agama orangtua yang kurang. Maka untuk menanggulangi hal ini, salah satunya caranya menurut Syarifuddin adalah dengan memperbanyak ceramah agama di Lingkungan II.⁹³

- 3) Orangtua terlalu memberikan kebebasan bergaul terhadap anak tanpa memperdulikan dengan siapa anak bergaul.

Berdasarkan wawancara dengan Jimmi dan Jordan, menjelaskan orangtua tidak pernah membatasi mereka dalam bergaul dengan siapa saja.⁹⁴ Eli, selaku orangtua Jimmi dan Jordan juga membenarkan bahwa Jimmi dan Jordan tidak terlalu memperhatikan anak-anaknya dengan siapa saja bergaul.⁹⁵

⁹²Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

⁹³Syarifuddin Harahap (Alim Ulama), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁹⁴Jimmi dan Jordan (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁹⁵Eli (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Jimmi dan Jordan yang merupakan saudara sering bermain judi dengan orang dewasa di warung setempat.⁹⁶ Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Karasdin selaku tokoh masyarakat menjelaskan bahwa untuk menanggulangi pergaulan bebas remaja adalah dengan menghidupkan kembali slogan “Sa Anak Sa Boru”, yaitu suatu istilah dalam adat Batak dimana masing-masing orangtua mempunyai tanggung jawab moral terhadap anak orang lain apabila berbuat salah.⁹⁷

- 4) Keberadaan warnet yang tidak mempunyai batasan dan pengawasan bagi pengunjung termasuk remaja.

Berdasarkan wawancara dengan Ani, Sari, dan Yanti mengaku sering lupa waktu termasuk untuk melaksanakan shalat ketika sedang main internet di Warnet.⁹⁸ Keberadaan warnet dan warung yang dilengkapi dengan sarana judi juga menjadi faktor penghambat kosep diri remaja dalam pengamalan agama. Sebagaimana disebutkan oleh Karasdin:

Menurut saya, semakin buruknya akhlak remaja di Lingkungan II ini, termasuk dalam pengamalan agama ibadah shalat dan membaca al-Qur’an tidak terlepas dari keberadaan warnet-warnet dan warung sebagai tempat berjudi. Di warung para remaja taruhan judi bola sehingga begadang sampai pagi yang

⁹⁶Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

⁹⁷Karasdin (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

⁹⁸Ani, Sari, dan Yanti (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 15 Februari 2017.

seharusnya dilarang. Begitu juga pengawasan dari orangtua yang kurang.⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, keberadaan Warnet di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan membuat remaja lupa akan waktu termasuk ketika adzan Magrib telah berkumandang, maka remaja masih banyak sibuk di Warnet tersebut seperti Ani, Sari, dan Yanti. Bahkan tidak jarang orangtua mereka datang ke Warnet tersebut untuk menyuruh pulang.¹⁰⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Lurah Hasan Nasir Siregar menjelaskan bahwa sebelumnya dia telah memperingatkan dan memberlakukan peraturan kepada beberapa pemilik Warnet agar tidak melayani anak remaja ketika hari sudah larut malam.¹⁰¹

- 5) Adanya beberapa kedai kopi yang menyediakan fasilitas judi bagi remaja seperti kartu domino dan meja billyard.

Berdasarkan wawancara dengan Jimmi, Jordan, dan Putra. ketika ada siaran bola, maka mereka selalu begadang untuk menonton bola sambil taruhan.¹⁰² Menurut Ahmadi selaku orangtua Putra, menjelaskan bahwa Putra sangat malas bangun pagi untuk shalat

⁹⁹Karasdin (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

¹⁰⁰Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

¹⁰¹Hasan Nasir Siregar (Lurah), *Wawancara*, di Kantor Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

¹⁰²Jimmi, Jordan, dan Putra (Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 10 Februari 2017.

Shubuh karena begadang menonton pertandingan bola.¹⁰³ Berdasarkan hasil observasi peneliti, remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan sering bermain judi di Kedai Kopi setempat.¹⁰⁴

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Syarifuddin Harahap selaku alim ulama menjelaskan bahwa dalam upaya menanggulangi kedai-kedai kopi yang difasilitas judi di Lingkungan II sangat sulit sekali. Karena sebelumnya telah diberikan peringatan, namun perjudian masih saja terus berlanjut. Maka dalam hal ini diperlukan lagi suatu langkah yang lebih efektif seperti bekerja sama dengan kepolisian.¹⁰⁵

Berdasarkan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat konsep diri remaja dalam pengamalan agama di atas, maka faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu pendidikan orangtua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Ibadahnya remaja secara bergantiganti ditentukan oleh sikapnya terhadap dunia dalamnya sendiri. Sejalan keadaan remaja yang labil maka nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada dirinya ikut mengalami kegoncangan dan perubahan.

¹⁰³Ahmadi (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 19 Februari 2017.

¹⁰⁴Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, pada tanggal 2 Februari – 2 Maret 2017.

¹⁰⁵Syarifuddin Harahap (Alim Ulama), *Wawancara*, di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan pada tanggal 29 Februari 2017.

C. Analisis Penelitian

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh seseorang dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Ibadahnya secara berganti-ganti ditentukan oleh sikapnya terhadap dunia dalamnya sendiri. Sejalan keadaan remaja yang labil maka nilai-nilai dan konsep diri yang ada pada dirinya ikut mengalami kegoncangan dan perubahan. Mungkin sering terlihat kesibukan beribadah yang berlebihan yang kemudian berubah menjadi sikap acuh tak acuh terhadap ibadah itu sendiri.

Sesungguhnya para remaja seperti halnya remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan memiliki konsep diri dalam pengamalan ibadah yang berbeda-beda. Seperti ada yang menjalankan ibadah shalat atas dasar kesadaran akan kewajibannya sebagai muslim, dan ada juga yang meninggalkannya atas dasar malas ataupun lupa.

Konsep diri remaja dalam pengamalan agama di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan sesungguhnya telah baik, namun itu masih sebatas konsep saja. Sedangkan dalam hal pengamalan, maka pengamalan agama remaja seperti dalam hal ibadah shalat dan membaca al-Qur'an masih sangat kurang sekali.

Selanjutnya berbagai faktor-faktor penghambat dan pendukung konsep diri remaja dalam pengamalan agama di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan, di antaranya adanya faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu orangtua, tradisi-tradisi

sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Untuk membawa remaja kepada penghayatan agama yang akan menjadi bekal hidup yang abadi bagi mereka, perlu dipikirkan bagaimana cara dan metode dengan pemahaman dan pengertian yang dalam tentang agama dapat terlaksana. Perlu diusahakan pendekatan agama dengan segala ketentuannya kepada kehidupan sehari-hari dengan mencarikan hikmah dan manfaat dan setiap ketentuan agama yang diketahui dan dipahami akan menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong mematuhi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam konsep diri remaja dalam pengamalan agama di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan, maka dapat disimpulkan:

1. Konsep diri remaja dalam pengamalan ibadah di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidempuan adalah ibadah shalat lima waktu sehari semalam merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan secara rutin. Sedangkan dalam bidang membaca al-Qur'an adalah merupakan kewajiban bagi orang Islam untuk mampu membacanya.
2. Kondisi pengamalan agama remaja Lingkungan II Kelurahan Sadabuan Padangsidempuan terdiri dari:
 - a. Pengamalan agama remaja dalam ibadah shalat berupa:
 - 1) Remaja mengetahui hukum shalat fardhu dan membaca al-Qur'an,
 - 2) Remaja tidak mengetahui syarat dan rukun shalat
 - 3) Remaja menyadari hikmah shalat berupa timbulnya perasaan tenang dan disiplin waktu.
 - 4) Remaja yang mengaku hafal dan paham ada 2 orang dengan presentase 13,33%, yang hafal dan tidak paham ada 8 orang dengan presentase 53,33%, sedangkan yang tidak hafal dan tidak paham ada 5 orang dengan presentase 33,33%.

- 5) Remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan yang melaksanakan ibadah shalat secara rutin sebanyak 3 orang dengan presentase 20%, sedangkan remaja yang ibadah shalatnya tidak rutin atau tidak penuh sebanyak 8 orang dengan presentase 53,33%, dan remaja yang tidak pernah melakukan ibadah shalat sebanyak 4 orang dengan presentase 26,66%.
- b. Pengamalan agama remaja dalam membaca al-Qur'an
- 1) Remaja di Lingkungan II Kelurahan Sadabuan yang mampu membaca al-Qur'an disertai dengan tajwidnya ada 2 orang dengan presentase 13,33%, selanjutnya remaja yang sekedar mampu membaca al-Qur'an ada 10 orang dengan presentase 66,66%. Sedangkan remaja yang mengaku belum pandai membaca al-Qur'an ada 3 orang dengan presentase 20%.
 - 2) Remaja yang rutin membaca al-Qur'an sebanyak 3 orang dengan presentase 20%. Sedangkan remaja yang jarang atau kadang-kadang membaca al-Qur'an sebanyak 9 orang dengan presentase 60%. Selanjutnya terdapat pula remaja yang tidak pernah membaca al-Qur'an sebanyak 3 orang dengan presentase 20%.
3. Adapun faktor pendukung meliputi adanya kesadaran remaja, adanya pengalaman remaja, adanya mesjid dengan saran lengkap, dan adanya perkumpulan pengajian remaja. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman orangtua, kurangnya kesadaran orangtua,

orangtua terlalu memberikan kebebasan, keberadaan warnet yang tidak membatasi waktu pada remaja, serta adanya beberapa kedai kopi yang menyediakan fasilitas judi.

B. Saran

1. Remaja, hendaknya membentuk konsep diri yang baik dalam pengalaman agama. Konsep diri remaja yang baik dalam pengalaman agama hendaknya dibarengi dengan aktualisasi seperti melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an secara rutin.
2. Orangtua hendaknya lebih memperhatikan jiwa beragama anak khususnya dalam pengalaman agama ibadah shalat dan membaca al-Qur'an seperti menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah shalat dan mengajarnya membaca al-Qur'an.
3. Tokoh Masyarakat hendaknya memberikan layanan pendidikan bagi remaja khususnya dalam pengalaman ibadah shalat dan membaca al-Qur'an. Selain itu, tokoh masyarakat juga harus menciptakan lingkungan yang baik bagi remaja di masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Selamat Triono. *Metodologi Penelitian*. Meda: Indah Grafika, 2007.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja; Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Ashshofa, Burhan. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Asyur. *Fiqh Islam Praktis*, Solo: Pustaka Mantiq, 1995.
- Bahreisy, Salim. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Baihaqi, MIF. *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Deswita, Rini. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Djazuli. A. *Kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Gunarsa, Singgih D. dkk. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Edisi Kelima)*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- James P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Knoers, F.J. Monks dan Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.

- Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Markus H dan Nurius. *Ensiklopedia Psikologi Umum*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Moleong, Lexi. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Muntholi'ah. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunungjati, 2002.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. XII, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Pudjjogyanti, Clara R. *Konsep Diri dalam Pendidikan*, Jakarta: ARCAN, 1991.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Sabiq. Sayyid. *Fikih Sunnah I*, Bandung: Al-Ma'arif, 1973.
- Sani, Hasrul. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Pustaka Media, 2009.
- Sarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Al-Fabeta, 2010.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1996.
- Sunarto dan B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Willis, Sofyan S. *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa, 1993.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Padangsidimpuan, Desember 2015

: In.19 / F.4.c / P.00.9 / / 2015

an : -
 : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. :

1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag

2. Maslina Daulay, M.A

- di tempat

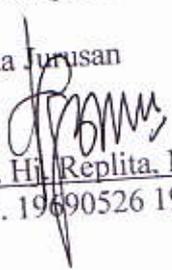
Dengan hormat, disampaikan kepada Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Elvina Sari Simatupang / 12 120 0086
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
 Judul Skripsi : **Konsep Diri Pada Remaja Dalam Pengamalan Agama di Kelurahan Sadabuan Lingkungan II Padangsidimpuan**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

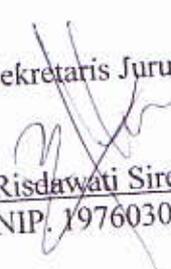
Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan


 Dra. Hj. Replita, M.Si

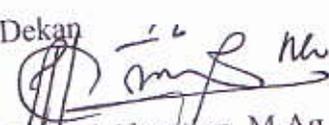
NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan


 Risdawati Siregar, M.Pd

NIP. 19760302 20012 2 001

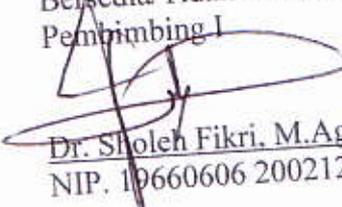
Dekan


 Fauziah Nasution, M.Ag

NIP.19730617 200003 2 013

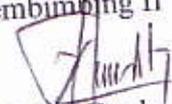
Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
 Pembimbing I


 Dr. Sholeh Fikri, M.Ag

NIP. 19660606 200212 1 003

Bersedia/Tidak Bersedia
 Pembimbing II


 Maslina Daulay, M.A

NIP. 19760510 200312 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

06 September 2016

Nomor : 807 /In.14/F.4c/PP.00.9/09/2016

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Lurah Sadabuan Padangsidempuan.
di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Elvina Sari Simatupang
NIM : 12 120 0086
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jln Stn Parlaungan Harahap Kelurahan Sadabuan.

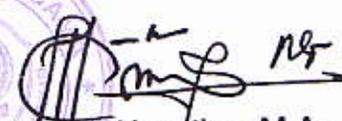
adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "**Konsep Diri Pada Remaja Dalam Pengamalan Agama di Kelurahan Sadabuan Lingkungan II Padangsidempuan**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan


Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013



**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA
KELURAHAN SADABUAN**

Jalan Willem Iskandar No. 1 Padangsidempuan

Padangsidempuan, 07 September 2016

Nomor : 807/92./2016
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi

Kepada YTH:
Dekan Fakultas/Jurusan Dakwah dan
Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling
Islam.
di -

Padangsidempuan.

Sehubungan dengan Surat Ibu/Bapak No.807/In.14/F.4c/PP.00.
9/09/2016 tanggal 06 September 2016 tentang Mohon Bantuan
Informasi Penyelesaian Skripsi.

Berkenaan dengan hal tersebut Pemerintah Kelurahan Sadabuan
Kecamatan Padangsidempuan Utara Tidak Menaruh Keberatan Pelaksa
naan mengadakan Mohon bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi
yang akan dilaksanakan Mahasiswi, sejak tidak bertentangan
dengan Peraturan-peraturan yang berlaku oleh Saudari:

N a m a : ELVINA SARI SIMATUPANG
NIM : 12 120 0086
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI /BIMBI
NGAN KONSELING ISLAM
Alamat : Jl.Stn. Parlaungan Harahap
Kelurahan Sadabuan
Judul : KONSEP DIRI PADA REMAJA DALAM
PENGAMATAN AGAMA DI KELURAHAN
SADABUAN LINGKUNGAN II Padangsidempuan

Demikian disampaikan atas kerja sama yang baik di Ucapkan
terima kasih.



KABALA KETURAHAN SADABUAN
[Signature]
HASSEN NASIR SIREGAR, SH
Pangkat Tk. I
Nip. 19611225 198903 1 006